



UNIVERSITAS INDONESIA

**INVASI RUANG PERSONAL DAN TERITORI DALAM
GEDUNG OLAHRAGA**

(Studi Kasus Tribun GOR: Senayan, Bulungan, dan Padjajaran)

SKRIPSI

ALLINE DWIANTINA

0706163741

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM ARSITEKTUR REGULER

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**INVASI RUANG PERSONAL DAN TERITORI DALAM
GEDUNG OLAHRAGA**

(Studi Kasus Tribun GOR: Senayan, Bulungan, dan Padjajaran)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

ALLINE DWIANTINA

0706163741

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM ARSITEKTUR REGULER

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Aline Dwiantina

NPM : 0706163741

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Aline Dwiantina
NPM : 0706163741
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Invasi Ruang Personal dan Teritori dalam Gedung Olahraga

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

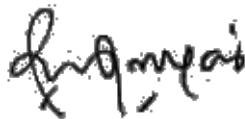
Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc



Penguji : Paramita Atmodiwirjo, S.T., M. Arch., Ph.D



Penguji : Rini Suryantini, S.T., M.Sc



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

KATA PENGANTAR

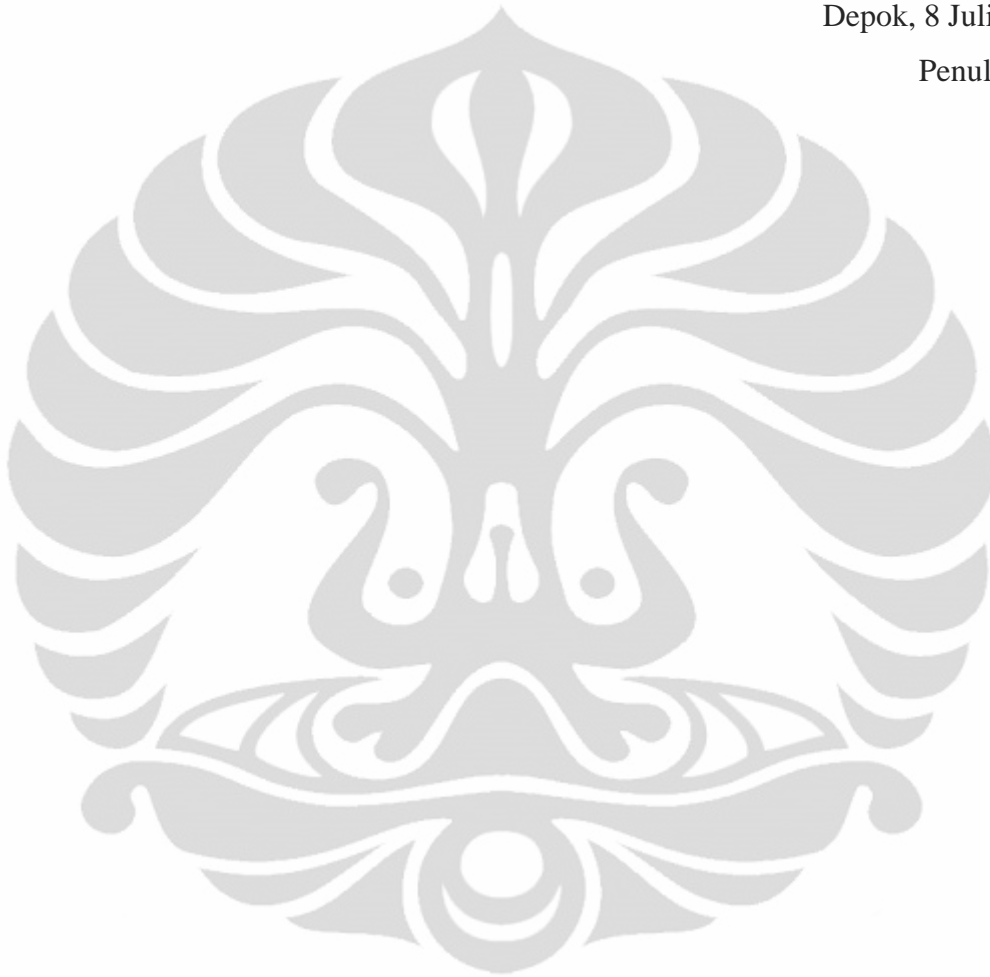
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik sejak masa perkuliahan hingga penyusunan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- Dr. Ir. Hendrajaya, M.Sc., selaku koordinator skripsi Departemen Arsitektur Universitas Indonesia.
- Paramita Atmodiwirjo, S.T., M. Arch., Ph.D dan Rini, S.T., M.Sc., selaku dewan penguji saat sidang Rabu, 22 Juni 2011. Terimakasih atas masukan positif untuk skripsi ini.
- Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc., selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu dan tenaga sejak awal penyusunan skripsi ini. Beruntung memiliki pembimbing yang sangat rajin dan bersemangat seperti Bapak. Terimakasih atas pengertiannya, terutama masalah basket.
- Ir. Timmy Setiawan, selaku narasumber atas kesediaan waktunya memberikan data-data yang saya perlukan.
- Dra. Avyantini Soewarna, M.Pd., Dr. Ir. Enan M. Adiwilaga, Rani Karlina, S.Si, yakni mamah, papah, tete tersayang atas doa dan kasih sayang, serta dukungan baik moral maupun material selama saya hidup.
- Seluruh dosen dan staf pengajar Departemen Arsitektur UI, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama 4 tahun.
- Keluarga besar Arsitektur UI khususnya Arsitektur UI 2007, 4 tahun yang indah penuh dengan organisasi, kepanitiaan, dan olahraga.
- Cindy Maureen, S.Ars dan Sagita Devi, S.Ars, teman saling dukung, teman bekerjasama, teman satu pembimbing.
- Sahabat Enhabitants; Bandra, S.Ars. (B12), Jempol, S.Ars. (B8), Bencong, S.Ars. (Kamar Depan), dan Ninin, S.Ars. (B11), atas waktu, dukungan, perhatian, susah senang, dan doanya sejak 2007, kalian teman 24 jam.

- Pelatih UKOR Basket UI, Mas Hakiem Rahman. Laskar UKOR Basket UI, Aini, Anggi, Andra, Marsha, Stefany, Mitha, ka Cut, ka Nia, Dijut, Fany, Aulia, ajeng, dan kawan-kawan. Selalu senang bersama kalian. Makara di dadaku, #5 di punggungku, kapten dibahuku.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aline Dwiantina
NPM : 0706163741
Program Studi : S1 Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Invasi Ruang Personal dan Teritori dalam Gedung Olahraga
Studi Kasus Tribun GOR: Senayan, Bulungan, dan Padjajaran)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/fotmat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 7 Juli 2011

Yang menyatakan



(Aline Dwiantina)

ABSTRAK

Nama : Alline Dwiantina
Program Studi : S1 Arsitektur
Judul : Invasi Ruang Personal dan Teritori dalam Gedung Olahraga

Skripsi ini membahas hubungan antara teori ruang personal dan teritori dengan kepadatan yang bekerja pada tribun gedung olahraga. Dalam kenyataannya, invasi terhadap keduanya dapat berakibat negatif baik bagi penonton maupun atlet. Pembahasan dilihat dari aspek teknis (dimensi, elemen-elemen arsitektur) dan aspek non teknis (perilaku). Hasilnya menyatakan bahwa ukuran ruang personal pada tribun dapat mengerucut akibat minimnya dimensi gerak yang tersedia. Teritori dapat bertahan pada area padat jika penanda teritori dirasa kuat. Dalam mendesain tribun, sebaiknya mengacu pada garis pandang (*sight line*) dimana setiap titik tribun harus dapat melihat objek secara keseluruhan, sehingga menghindari terjadinya invasi berlebihan pada ruang personal dan teritori.

Kata kunci:
Ruang Personal, Teritori, Invasi

ABSTRACT

Name : Alline Dwiantina

Study Program : Architecture

Title : Invasion of Personal Space and Territory in Sports Facilities

The focus of this study is discusses about the relationship between personal space and territory theory and the density that happen in sport facility's tribune. In fact, the invasion of both, personal space and theritory, are able to bring negative influence not only to the spectators but also the athlete. This discussion analyzed based on the technical aspects (dimension and architectural elements) and the non technical aspect (the behaviour). The result shows that personal space for the spectators in the tribune shrinks as the effect from the lack of movement dimension available. The territory will remain in a high density area if the sign of the theritory is strong enough. In designing tribune, we should refer to sight line where in every spot in the tribune must be able to see objects in the court as a whole, so that the excessive invasion to the personal space and territory can be avoided.

Keywords:

Personal Space, Territory, Invasion

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Kerangka Konsep	5
1.7 Metode Penelitian.....	6
1.8 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
2.1 Ruang Personal	7
2.2 Teritori	11
2.3 Kepadatan	13
2.4 Invasi	15
2.5 Data Teknis Gedung Olahraga	16
2.6 Rangkuman Kajian Teori	22
BAB III STUDI KASUS	26
3.1 Kriteria Studi Kasus	26
3.2 Metode Observasi	27
3.3 Data Teknis Studi Kasus	27
3.3.1 Hall A Senayan	27
3.3.2 GOR Bulungan	29
3.3.3 GOR Padjajaran Bogor	31
BAB IV ANALISIS STUDI KASUS.....	34
4.1 Hall A Senayan.....	34
4.1.1 Acara Khusus.....	34
4.1.2 Dimensi Tribun Penonton.....	39
4.1.2.1 Tempat Duduk.....	42
4.1.2.2 Tangga.....	43

4.1.2.3 Pagar Pembatas	45
4.2 GOR Bulungan	46
4.2.1 Acara Khusus	46
4.2.2 Dimensi Tribun Penonton.....	54
4.2.2.1 Tempat Duduk.....	54
4.2.2.2 Tangga	59
4.2.2.3 Pagar Pembatas	60
4.3. GOR Padjajaran Bogor.....	61
4.3.1 Acara Khusus.....	61
4.3.2 Dimensi Tribun Penonton.....	64
4.3.3.1 Tempat Duduk.....	64
4.3.3.2 Tangga	73
4.3.3.3 Pagar Pembatas	75
4.4 Kesimpulan Studi Kasus.....	77
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-jenis teritori	12
Tabel 2.2 Klasifikasi Gedung Olahraga berdasarkan Cabang Olahraga, Ukuran, dan Kapasitas	17
Tabel 2.3 Klasifikasi Gedora berdasarkan Ukuran Minimal	17
Tabel 2.4 Klasifikasi Gedora berdasarkan jumlah penonton	18
Tabel 2.5 Perbedaan Ruang Personal dan Teritori	22
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Khusus Studi Kasus	33
Tabel 4.1 Data Hasil Studi Kasus GOR Hall A Senayan	37
Tabel 4.2 Invasi Ruang Personal pada Hall A Senayan	41
Tabel 4.3 Data Hasil Studi Kasus GOR Bulungan	49
Tabel 4.4 Invasi Ruang Personal pada GOR Bulungan	55
Tabel 4.5 Invasi Teritori pada GOR Bulungan	56
Tabel 4.6 Data Hasil Studi Kasus GOR Padjajaran Bogor	65
Tabel 4.7 Invasi Ruang Personal pada GOR Padjajaran Bogor	71
Tabel 4.8 Invasi Teritori pada GOR Padjajaran Bogor	72
Tabel 4.9 Ruang Personal dan Teritori pada ketiga Studi Kasus	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka konsep	1
Gambar 2.1 Ilustrasi Ruang Personal	8
Gambar 2.2 Ilustrasi Penanda Teritori	11
Gambar 2.3 Ilustrasi Penanda Teritori	13
Gambar 2.4 Ilustrasi Kepadatan.....	14
Gambar 2.5 Ilustrasi Invasi	15
Gambar 2.6 Posisi Tribun Biasa dan Tribun Lipat	19
Gambar 2.7 Ilustrasi Kemiringan Tribun dan Dimensi Tempat Duduk	20
Gambar 2.8 Ilustrasi Sudut Pandang terhadap Lapangan	22
Gambar 3.1 Denah Hall A Senayan	28
Gambar 3.2 Eksterior Hall A Senayan	28
Gambar 3.3 Interior Hall A Senayan	29
Gambar 3.4 Denah GOR Bulungan	30
Gambar 3.5 Eksterior GOR Bulungan	30
Gambar 3.6 Interior GOR Bulungan	30
Gambar 3.7 Denah GOR Padjajaran Bogor	32
Gambar 3.8 Eksterior GOR Padjajaran Bogor	32
Gambar 3.9 Interior GOR Padjajaran Bogor	32
Gambar 4.1 Situasi Sebelum dan Saat Acara	35
Gambar 4.2 Tribun Penonton Hall A Senayan	42
Gambar 4.3 Dimensi Tribun Penonton Hall A Senayan	42
Gambar 4.4 Detail Bangku Penonton Hall A Senayan	43
Gambar 4.5 Tangga Tribun Hall A Senayan	43
Gambar 4.6 Tampak Atas Tangga pada Tribun Hall A Senayan	43
Gambar 4.7 Tampak Atas Tangga pada Tribun Hall A Senayan	44
Gambar 4.8 Tampak Depan Tangga pada Tribun Hall A Senayan	44
Gambar 4.9 Tampak Depan Tangga pada Tribun Hall A Senayan	44
Gambar 4.10 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan Hall A Senayan	45
Gambar 4.11 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan Hall A Senayan	45
Gambar 4.12 Situasi Sebelum dan Saat Acara	48
Gambar 4.13 Tribun Penonton GOR Bulungan	54

Gambar 4.14 Dimensi Tribun Penonton GOR Bulungan	58
Gambar 4.15 Tangga Tribun GOR Bulungan	59
Gambar 4.16 Dimensi Tangga Tribun GOR Bulungan	59
Gambar 4.17 Tampak Depan Tangga pada Tribun GOR Bulungan	60
Gambar 4.18 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Bulungan	61
Gambar 4.19 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Bulungan	61
Gambar 4.20 Situasi Sebelum dan Saat Acara	64
Gambar 4.21 Tribun Penonton GOR Padjajaran Bogor	64
Gambar 4.22 Dimensi Tribun Penonton GOR Padjajaran Bogor	73
Gambar 4.23 Tangga Tribun (kiri) dan Tangga menuju Tribun GOR Padjajaran Bogor	74
Gambar 4.24 Dimensi Tangga GOR Padjajaran Bogor	74
Gambar 4.25 Tampak Depan Tangga pada Tribun GOR Padjajaran Bogor	75
Gambar 4.26 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Padjajaran Bogor	76
Gambar 4.27 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Padjajaran Bogor	76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring besarnya minat akan olahraga, fasilitas gedung olahraga telah banyak dibangun dan tersebar terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Konsumen utama fasilitas gedung olahraga dalam penelitian ini adalah atlet sebagai pengguna lapangan, dan penonton sebagai penikmat pengguna lapangan.

Sebagai penonton, menikmati pertandingan di lapangan adalah tujuan utama, salah satu cara menikmati pertandingan adalah dengan duduk di posisi strategis dan memiliki pandangan yang paling baik terhadap keseluruhan lapangan. Tujuan utama ini seringkali bergeser ketika dihadapkan dengan adanya kebutuhan akan ruang personal atau privasi. Penonton akan memilih posisi duduknya berjauhan dengan penonton yang telah datang terlebih dahulu (dalam kasus ini mereka tidak saling mengenal) walaupun secara penglihatan, posisinya kurang menguntungkan untuk menikmati pertandingan.

Privasi adalah kebutuhan seseorang atau sekelompok orang dalam membatasi dirinya terhadap lingkungan luar tanpa ada gangguan baik langsung maupun tidak langsung.

Tingkat privasi yang diinginkan menyangkut keterbukaan atau tertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar di capai orang lain. (*Diby Hartono, 1986*)

Desain arsitektur dalam perancangannya mementingkan kenyamanan pengguna. Ketidaknyamanan desain dapat menyebabkan penggunanya merasa terganggu sehingga mencari posisi kenyamanan sendiri. Ketidaknyamanan ini dapat berasal dari desain yang tidak cocok, atau situasi kegiatan didalamnya yang tidak kondusif sehingga penggunanya perlu banyak menyesuaikan diri.

Dalam gedung olahraga dengan tingkat kepadatan tinggi, ruang personal masing-masing individu menjadi lebih kecil dibandingkan dengan kondisi pada tingkat kepadatan yang rendah. Teritori-teritori yang telah dibuat secara sadar maupun tidak, telah banyak dilanggar. Hal seperti ini menyebabkan privasi dari masing-masing individu atau kelompok merasa terganggu sehingga menimbulkan reaksi-reaksi yang mayoritas berupa reaksi negatif hingga yang terburuk adalah menimbulkan kerusuhan antar penonton.

Perkelahian antar penonton kebanyakan diawali dengan kondisi permainan di lapangan yang tidak kondusif, sehingga memicu reaksi penonton. Tidak mustahil pemicunya disebabkan oleh suporter yang melakukan kontak fisik atau saling ejek dengan suporter lain, fanatisme, wasit, bahkan kinerja panitia. Di Luar negeri, setiap gedung olahraga maupun stadion selalu menyediakan 15% tribunnnya untuk suporter tandang yang sekelilingnya pun dijaga ketat oleh pihak berwajib demi terhindarnya perkelahian. (Sumber: Wawancara Ir. Timmy Setiawan, 2011)

Bukan hal yang mustahil terjadinya *chaos* dianggap sebagai dampak dari kegagalan arsitektur. Perilaku buruk manusia selain berasal dari hal non teknis, dapat juga terpicu dari hal-hal teknis dalam arsitektur terutama pada ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi, misalnya masalah kelebihan kapasitas. Tingkat kepadatan tinggi dapat mengakibatkan naiknya suhu udara, penurunan kinerja, stres, meningkatnya detak jantung, naiknya tekanan darah, keinginan untuk monolog, frustrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, dan berkurangnya kontrol seseorang, bahkan kriminalitas.

Hingga Mei 2011, tercatat telah terjadi 12 kasus tawuran pelajar di Kota Bogor, diantaranya ada yang diakibatkan pertandingan antar pelajar yang berlangsung di GOR Padjajaran Bogor. Bahkan di tahun 2010, 7 siswa Bogor tewas, dan tahun 2009, 5 orang tewas. (Radar Bogor, 2011). Dalam sebuah penelitian ditemukan data bahwa 89,5% terjadinya tawuran pelajar bermula dari kondisi banyaknya waktu luang yang kurang

mendapat bimbingan dari orang tua sehingga cenderung bergerombol di tempat-tempat seperti gang, gedung olahraga, terminal, dan lain-lain (www.library.ohiou.edu, 1999)

Masing-masing dari pelajar kebanyakan memang telah membawa senjata tajam untuk berjaga-jaga. Menurut penelitian Rahayu Sumarlin tahun 2009, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konformitas atau tawuran diantaranya karena memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompoknya dan Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan seperti mau melakukan apa saja untuk kelompok agar tidak disisihkan dan di cela.

1.2 Permasalahan

Aplikasi ruang personal dan teritori akan mengalami perubahan ketika berada dalam ruang publik, terutama ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi. Ruang personal dan teritori yang seharusnya melindungi individu dan kelompok dalam berinteraksi, ternyata dapat memicu hal-hal negatif ketika terjadi invasi terhadap salah satu atau keduanya.

Ruang personal dan teritori yang terganggu, menimbulkan pengaruh negatif terhadap individu maupun kelompok, dan akan berlanjut kepada tindakan yang lebih mengerikan seperti anarkis. Pada ruang publik seperti gedung olahraga, tindakan ini sangat mengganggu kenyamanan baik penonton maupun pemain.

Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana teori ruang personal dan teritori bekerja dalam sebuah karya arsitektur dengan tingkat kepadatan tinggi. Faktor dan prioritas apa saja yang mempengaruhi teori ini bekerja khususnya dalam ruang publik?
- Bagaimana dan apa akibatnya jika ruang personal seseorang terganggu dalam ruang publik?
- Penanda seperti apa yang digunakan untuk menunjukkan teritorinya? Bagaimana penanda ini dapat bertahan pada ruang publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara teori ruang personal dan teritori yang bekerja pada ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi khususnya pada kasus gedung olahraga. Kemudian mengolah pengetahuan ini menjadi pengetahuan yang terukur sehingga dapat dimanfaatkan aplikasinya terhadap hasil karya arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada gedung olahraga yang dapat melayani tiga jenis olahraga (yakni; bola basket, bola voli, futsal, dan atau bulutangkis) dalam area yang sama namun dengan waktu yang berbeda. Gedung olahraga *indoor* dengan penyelenggaraan *event* dengan tingkat kotamadya/lokal atau nasional dengan kapasitas gedung olahraga minimal 1000 penonton dengan maksud mengadakan penelitian dengan kondisi tribun yang cukup padat.

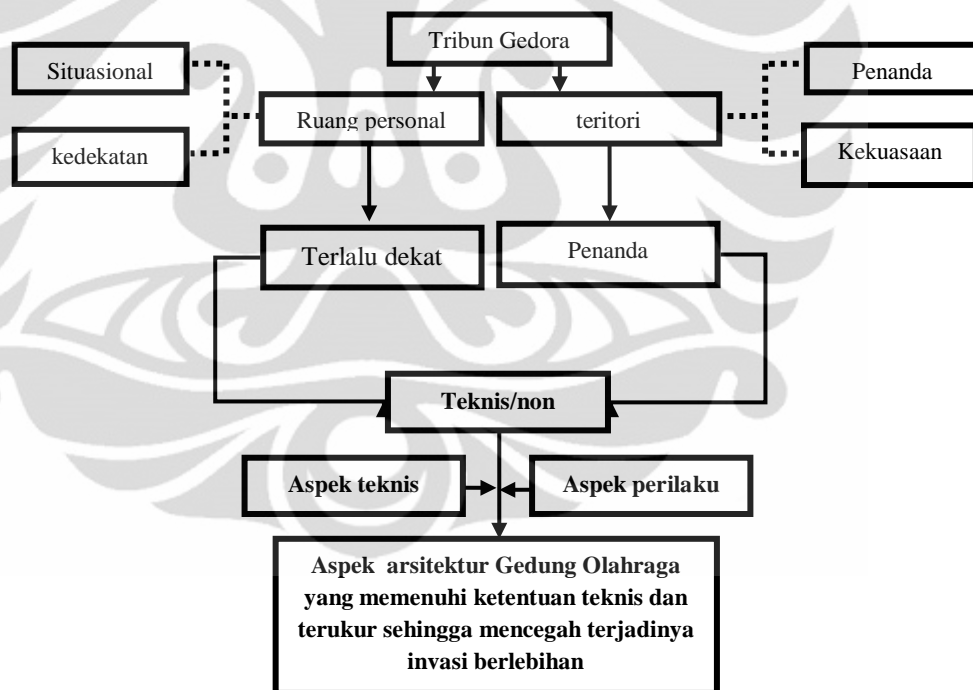
1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan arsitektur dan hubungannya dengan psikologi lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya dan dapat memberi gambaran mengenai keterkaitan antara ruang personal dan teritori dalam kepadatan ruang publik.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para pihak berkecimpung dalam bidang arsitektur. Khususnya mengenai data-data terukur sebuah gedung olahraga indoor yang didapat dari penelitian mengenai ruang personal dan teritori.

1.6 Kerangka Konsep

Ruang personal dan teritori dapat terganggu keberadaannya ketika kita merasa terinvasi oleh orang lain. Invasi dapat berupa kontak langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, invasi yang terjadi pada ruang personal dan teritori lebih difokuskan pada ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi. Reaksi yang terjadi akan adanya invasi pada ruang publik dengan kepadatan tinggi tentu saja berbeda dengan reaksi invasi pada ruang dengan tingkat kepadatan rendah. Reaksi pun bergantung pada lokasi dan situasi pada ruang publik saat terjadinya invasi. Ada beberapa aspek yang seharusnya mendapat toleransi ketika berada di ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi. Hal inilah yang akan diperdalam pada penelitian ini.



Gambar1. 1 Kerangka Konsep

Sumber: Pribadi, 2011

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melalui analisis dari data primer berupa kunjungan langsung, observasi, wawancara (Ir. Timmy Setiawan, ahli perancangan gedung olahraga, sertifikasi internasional), wawancara beberapa pengunjung, serta data sekunder berupa studi kepustakaan (textbook, jurnal, internet, dll). Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada aspek perilaku, serta kuantitatif untuk aspek teknis melalui pengukuran dan data.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan disajikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan penjelasan singkat tentang latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisikan penjelasan mengenai teori yang berasal dari literatur, buku teks, maupun jurnal yang dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah yang telah dijelaskan pada BAB I

BAB III STUDI KASUS

Berisikan kriteria pemilihan studi kasus, metode observasi yang digunakan dalam pengamatan, dan data teknis mengenai bangunan.

BAB IV ANALISA STUDI KASUS

Berisikan pembahasan kasus di lapangan dengan menggunakan teori pada BAB II

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

Berisikan ringkasan mengenai apa yang didapat dari penelitian kasus yang telah dikupas menggunakan teori, dan saran yang diberikan.



BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Ruang Personal

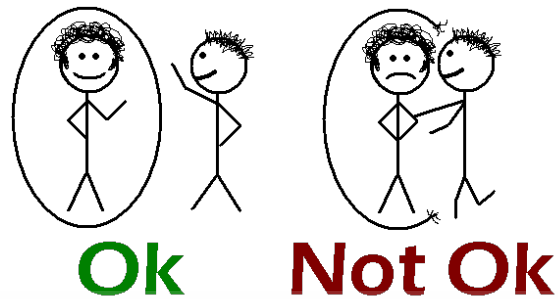
Setiap individu pasti memiliki ruang personal yang mengatur seberapa jauh jarak antar individu dalam berinteraksi. Seberapa dekat hubungan antara dua orang dapat diketahui dengan melihat jarak ketika keduanya saling berinteraksi. Dalam ruang personal, individu menjadi pusat dari ruang personalnya. Ia mengikuti kemanapun kita berpindah, bergerak bersama kita, dan meluas serta mengecil menurut situasi di mana kita berada.

Sommer (1969) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu bulatan atau gelembung yang terlihat, mengelilingi dan dibawa-bawa oleh suatu organisme dan ada diantara dirinya dan orang lain, yaitu ruang penyangga (buffer zone) individu, utuh dan tidak berbagi. (Deddy Halim 2005, p.212)

Goffman menggambarkan ruang personal sebagai jarak/daerah disekitar individu dimana jika dimasuki orang lain, menyebabkan ia merasa batasnya dilanggar, merasa tidak senang, dan kadang-kadang menarik diri. (*Psikologi arsitektur pengantar kajian lintas disiplin*, 2005)

Dapat disimpulkan, bahwa ruang personal adalah jarak antar individu dengan individu lain agar memperoleh kenyamanan dalam beraktivitas dan berinteraksi. Di lain sisi dapat dilihat sebagai indikator yang menunjukkan hubungan interpersonal antar individu.

Ruang personal dalam penjelasan visualnya dianggap sebagai sebagai suatu bulatan atau gelembung yang tidak terlihat, mengelilingi dan dibawa-bawa oleh suatu organisme dan ada diantara dirinya dengan orang lain yaitu ruang penyangga individu, utuh, dan tidak berbagi. Teori *behavior-constraint* menyarankan ruang personal harus dijaga untuk mencegah hilangnya kebebasan berperilaku karena orang lain terlalu dekat dengan kita.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Ruang Personal

Sumber: www.worldnextdoor.org, 2011

Faktor-faktor yang mempengaruhi membesar dan mengecilnya ruang personal dalam *Psikologi Arsitektur* oleh Deddy Halim (2005) adalah sebagai berikut:

Faktor situasional

Besaran ruang personal tidak memiliki suatu ketetapan tertentu, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor situasional, berubah-ubah bergantung pada kondisi yang terjadi. Bisa jadi semakin besar, bisa juga semakin kecil bahkan dipaksa untuk mengecil pada kondisi-kondisi tertentu. Berikut adalah faktor situasional yang memengaruhi besar/kecilnya ruang personal seseorang.

Ketertarikan, semakin kuat ketertarikan antar individu, semakin mereka ingin dekat secara fisik. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kepribadian sama akan lebih mudah tertarik satu sama lain ketimbang orang dengan kepribadian yang berbeda. Hubungan kedekatan ini lebih banyak ditemukan pada sesama perempuan, karena laki-laki diasosiasikan takut dengan pernyataan homoseksual dan memang laki-laki lebih suka untuk mandiri dan mengandalkan diri sendiri (Maccoby, 1966) sedangkan perempuan diasosiasikan lebih tergantung, tidak takut terhadap intimasi. Semakin mendekat jarak interpersonal menunjukkan adanya ketertarikan yang semakin meningkat.

Kesamaan, kesamaan sedikit banyak mengacu pada ketertarikan, semakin besar kesamaan, semakin kecil jarak interpersonal yang dijaga. Mengambil contoh pada kegiatan kemiliteran, dengan pangkat yang sama, jarak interpersonal yang harus dijaga akan semakin kecil, sebaliknya semakin berbeda pangkat yang dimilikinya akan cenderung memperbesar jarak interpersonal yang harus dijaga, hal ini yang sering dilihat orang sebagai senioritas. Salah satu fungsi ruang personal adalah untuk proteksi, masing-masing individu akan lebih merasa aman ketika ia berinteraksi dengan orang yang memiliki karakter yang sama dengan, sehingga ia tidak perlu merasa terancam.

Jenis interaksi, kualitas teman, sahabat, atau pacar akan menciptakan interaksi-interaksi positif yang dapat memperkecil jarak interpersonal seseorang, semakin menyenangkan, semakin kecil ruang personalnya. Sedangkan jenis interaksi seperti musuh, rasa benci, atau interaksi lainnya yang bersifat negatif, akan memperbesar jarak interpersonal suatu individu. Pengecualian terhadap kondisi marah, seseorang dapat memperbesar jarak interpersonal atau memperkecil jarak interpersonal. Orang akan memperbesar jaraknya ketika ia menjauh dan cenderung menghindar, sebaliknya akan memperkecil jarak interpersonalnya ketika ia berkeinginan untuk membalas apa yang telah membuat dirinya marah.

Faktor perbedaan individual

Karakter setiap individu pasti berbeda-beda, salah satu yang membedakannya adalah faktor budaya dan ras. Dimana ia tinggal, sosial budaya daerah itulah yang melekat padanya. Ada budaya tertentu yang dalam interaksinya memang terbiasa dengan kondisi saling berdekatan, ada pula yang dalam interaksinya memang tidak terlalu dekat karena takut merasa terancam.

Aiello (1987), mengatakan bahwa pasangan perempuan dengan perempuan akan mempertahankan jarak yang cukup dekat ketimbang laki-

laki dengan laki-laki, hal ini memperlihatkan bahwa jenis kelamin ikut mempengaruhi jarak interpersonal dan besaran ruang personal individu. (*Environmental Psychology*, Bell, Greene, Fisher, & Andrew. P.260)

Penelitian berikutnya adalah mengenai usia, Castel (1970) menyebutkan bahwa ruang personal mulai terbentuk dengan memilih jarak interpersonal yang berbeda-beda bergantung pada orang yang dihadapinya. Duke dan Wilson, 1973 dalam *Environmental Psychology* oleh Bell dkk menyebutkan bahwa ruang personal telah terbentuk antara usia 45 dan 63 bulan. Penelitian lain Meisels dan Guardo (1969) menyebutkan bahwa ruang personal terbentuk pada usia yang lebih dewasa (Bell, Greene, Fisher, & Andrew. P.261), didukung oleh pernyataan Evans dan Howard (1973) yang mengatakan bahwa pada usia 12 tahun, seorang remaja telah membentuk ruang personal yang sama seperti orang dewasa. Hayduk (1983) dalam *Arsitektur dan Perilaku Manusia* oleh Joyce Laurens (p.116) menjelaskan bahwa semakin bertambah umur seseorang, semakin besar jarak ruang personal yang akan dikenakannya pada orang-orang tertentu

Faktor fisik ruang

Savinar (1975) menyatakan bahwa ruang tempat dimana kita berada akan mempengaruhi besaran ruang personal kita, laki-laki banyak membutuhkan ruang jika berada pada plafon yang rendah ketimbang plafon yang tinggi dan White (1975) menyatakan ruang personal meningkat seiring dengan berkurangnya ukuran ruang. Little (1965) serta Pempus, Sawaya dan Coper (1975) berpendapat individu akan lebih menjaga jarak ketika berada di dalam ruangan ketimbang luar ruangan (Halim, p.230)

Kita akan cenderung menyentuh orang lain ketika gelap ketimbang kondisi dengan pencahayaan yang cukup menandakan bahwa mempertahankan ruang personal diruang gelap justru membuat tidak nyaman daripada ketika ada penerangan.

2.2 Teritori

Teritori berbeda dengan ruang personal, teritori ditandai dengan sesuatu yang fisik dan memusat pada suatu tempat yang dapat ditinggali dan prosesnya lebih pada suatu kelompok tertentu ketimbang individu. Edney (1974) mendefinisikan teritori sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. (Bell, Greene, Fisher, & Andrew. P.278)

Teritori diartikan sebagai ruang yang dikuasai/dikendalikan oleh individu/kelompok dalam memuaskan motif/kebutuhan dan ditandai dengan konkrit/symbolik serta dipertahankan.



Gambar 2. 2 Ilustrasi Penanda Teritori
Sumber: www.123rf.com, 2011

Teritorialitas adalah suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya. Sehingga teritori dapat diartikan sebagai batas fisik yang membatasi antar individu atau kelompok dalam berinteraksi..

Teritori memiliki lima ciri, yaitu;

1. ber-ruang
2. dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh individu atau kelompok

3. memuaskan beberapa kebutuhan/motif
4. ditandai baik konkrit dan/atau simbolok
5. dipertahankan atau setidaknya-tidaknya merasa tidak senang ketika dimasuki atau dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing.

Tabel 2. 1 Jenis-jenis Teritori

Jenis teritori	Kepemilikan	Keterangan
Teritori Primer	Tempat-tempat sangat pribadi, dipahami sebagai milik permanen oleh penghuni maupun orang lain, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sangat dekat dengan penghuni atau orang-orang yang telah mendapat izin dari penghuni	Keterlibatan psikologis penghuninya sangat tinggi, penghuni memiliki kontrol penuh terhadap teritori ini, Contohnya kamar tidur, ruang kantor
Teritori Sekunder	Area yang dimiliki kelompok tertentu yang telah saling mengenal dan memiliki kesamaan. Dimiliki selama masa periodisasi tertentu yang telah disepakati.	Penggunaan ruang dengan teritori ini dapat bergantian, namun masih pengguna pada saat itu memiliki kontrol atas teritori Contohnya ruang kelas, ruang olahraga.
Teritori Publik	Area-area yang terbuka untuk umum. setiap orang tidak dilarang untuk memasuki area ini. Sangat sulit melakukan kontrol karena banyaknya pengguna.	Ada kalanya teritori ini dikontrol oleh sebuah kelompok tertentu. Contohnya tempat hiburan, tempat rekreasi

Sumber: Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin, 2005

Fungsi utama teritori adalah sebagai wahana untuk menampilkan identitas seseorang dan dapat pula diasosiasikan dengan perasaan, penilaian dan ketertarikan atas ruang. Kebutuhan akan teritorial ditandai dengan penguasaan seseorang akan daerah tertentu sehingga menciptakan kontrol penuh terhadap daerah tersebut. Kepemilikan terhadap teritori

dapat dipandang melalui dua cara, yakni dengan persepsi aktual yang ditandai dengan adanya batas-batas solid seperti kamar tidur, atau dipandang melalui persepsi kehendak dengan contoh teritori sebuah kelompok terhadap kantin. Teritori ini ada kalanya dipertahankan dengan perkelahian, dan seringkali ditunjukkan dengan simbol-simbol arsitektur.



Gambar 2. 3 Ilustrasi Penanda Teritori
Sumber: lestatis.deviantart.com, 2011

Teritorial manusia lebih merujuk kepada elemen sosial, kultural, dan kognitif, manusia biasanya menyadari sendiri bentuk teritori orang/kelompok lain, sehingga cenderung tidak mengganggu teritori yang telah ada.

2.3 Kepadatan

Kepadatan diartikan sebagai banyaknya individu dalam suatu batas ruang tertentu. Semakin bertambahnya jumlah individu, dibandingkan dengan luas ruang yang tetap, maka akan terjadi kepadatan. Secara matematis dapat diartikan sebagai ukuran jumlah orang/individu per unit area, tentunya tidak terlepas dari skala geografis. Semua perhitungan tentang kepadatan diasumsikan bahwa jarak antar individu dalam sebuah area adalah sama besar. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ketetapan akan kepadatan berlaku yang universal yakni 30 orang per km², perhitungan ini diartikan bahwa jarak antara satu dan yang lainnya sebanyak 30 orang adalah sama besar.

Ada dua macam kepadatan berdasarkan persepsi, yakni kepadatan yang disebabkan karena ruangan yang terlalu sempit untuk jumlah

individu (kepadatan ruang), atau persepsi kepadatan karena terlalu banyak individu untuk ruang yang tersedia (kepadatan sosial). Knowles menyatakan bahwa perhitungan mengenai kepadatan lebih baik diartikan sebagai jumlah dan kedekatan seseorang dalam suatu kumpulan daripada sekedar perhitungan jumlah individu/unit area.



Gambar 2. 4 Ilustrasi Kepadatan

Sumber: elmplus.com-otomotif.antarnewa.com-kenchonx.blogspot.com, 2011

Penelitian (*Baum dan Grenberg, 1975*) menemukan bahwa dengan tingkat kepadatan tinggi dalam suatu tempat, dapat berakibat negatif terhadap mood masing-masing individu, dan secara psikologi (*Evans, 1979*), kepadatan dapat meningkatkan detak jantung, dan tekanan darah dalam kurun waktu tertentu. Dampak lainnya yakni menimbulkan penyakit & patologi sosial, agresi atau menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunnya suasana hati yang berpengaruh pada hasil kerja. ((*Environmental Psychology, Bell, Grenee, Fisher, & Andrew*))

Kepadatan dapat terukur dan bersifat objektif, namun kesesakan lebih menitikberatkan pada persepsi individu dan bersifat subjektif. Karena kesesakan yang bersifat subjektif, kesesakan tidak serta merta berbanding lurus atau terbalik dengan kesesakan. Untuk dampak dari kesesakan dalam Joyce Marcella (2005), wanita lebih dapat mengontrol tingkat stres dan emosi ketimbang pria dalam kondisi kesesakan yang sama. (Halim, p.148)

2.4 Invasi

Invasi dalam Deddy Halim 2005 dapat terjadi baik pada ruang personal maupun teritori. Invasi terjadi ketika ruang personal atau teritori kita terganggu dan membuat kita merasa tidak nyaman. Macam-macam bentuk invasi diantaranya mengambil alih atas suatu teritori tertentu, invasi menggunakan kekerasan, dan invasi dengan cara kontaminasi dengan aksi berupa meninggalkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Reaksi utama penginvasian pada jarak 15cm, adalah menjauh. Contoh lain terlihat pada saat kita sedang berjalan, dan merasa ruang personalnya terinvasi, maka kita akan cenderung mempercepat jalan sebagai reaksi. Reaksi lain terhadap penginvasian dapat berupa berbalik arah, menghindari kontak mata, menciptakan halangan, gelisah, bergumam, menurunkan kinerja, penurunan kemampuan memproses informasi, bahkan stres dan agresi.



Gambar 2. 5 Ilustrasi Invasi

Sumber: www.stockphotos.it, 2011

Faktor yang mempengaruhi invasi adalah status, jika orang yang akan diinvasi memiliki status yang lebih tinggi dari penginvasi, maka tingkat invasi akan menurun, bahkan tidak akan disebut sebagai bentuk penginvasian. Selain itu faktor usia pun ikut campur, penelitian menunjukkan bahwa semakin tua usia seorang anak, mereka akan diperlakukan seperti orang dewasa yang melakukan invasi terhadap kita.

Invasi akan lebih mudah dilakukan ketika berada dalam kondisi ramai, biasanya ketika berdesakan, kita tidak lagi memperdulikan ruang personal kita yang terancam ataupun bersinggungan dengan orang lain.

Pemilik teritori dapat melakukan suatu bentuk pertahanan atas invasi yang dilakukan orang atau kelompok lain, diantaranya dengan usaha pencegahan, usaha reaksi/respon secara langsung, ataupun dengan membuat kesepakatan antara tamu dan tuan rumahnya. Ketika kita meninggalkan sebuah teritori namun kita masih bisa melakukan pengamatan terhadap area tersebut, kita akan mendapatkan rasa nyaman dan tenang karena kita dapat mengawasi apa-apa saja yang akan masuk ke dalam teritori kita.

Teori ruang personal, teritori, kepadatan, dan invasi akan diperdalam dan dikaitkan dengan aspek teknis gedung olahraga. Berikut akan dipaparkan data teknis mengenai gedung olahraga yang lebih menitik beratkan pada tribun sebagai area observasi.

2.5 Data Teknis Gedung Olahraga

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Pemuda dan Olahraga (Standar SNI-T 26 1991-03), Gedung olahraga adalah suatu bangunan gedung yang digunakan berbagai kegiatan olahraga yang biasa dilakukan di ruang tertutup. Berdasarkan wilayah pelayanannya, gedung olahraga dibedakan menjadi tiga tipe, yakni tipe A melayani wilayah provinsi/Daerah Tingkat I, tipe B melayani wilayah kabupaten/kotamadya, dan tipe C melayani wilayah kecamatan.

Tabel 2. 2 Klasifikasi berdasarkan Cabang Olahraga, Ukuran, dan Kapasitas

Kasifikasi gedung olahraga	penggunaan			
	Jumlah minimal cabang olahraga	Jumlah minimal lapangan		keterangan
		Pertandingan	Latihan	
Tipe A	Tenis Lap Bola Basket Bola Voli Bulutangkis	1 buah 1 buah 1 buah 4 buah	1 buah 3 buah 4 buah 6-7 buah	Untuk cabang olahraga lain masih dimungkinkan penggunaannya sepanjang ketentuan ukuran minimalnya masih dapat dipenuhi oleh gedung olahraga
Tipe B	Bola Basket Bola Voli Bulutangkis	1 buah 1 buah 1 buah	1 buah 2 buah 3 buah	Idem
Tipe C	Bola Voli Bulutangkis	1 buah 1 buah	1 buah 1 buah	Idem

Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03, tahun 2010

Tabel 2. 3 Klasifikasi Gedung Olahraga berdasarkan Ukuran Minimal

Ukuran minimal (m)				
Klasifikasi	Panjang termasuk daerah bebas	Lebar termasuk daerah bebas	Tinggi langit-langit	Langit-langit daerah bebas
Tipe A	50	30	12.50	5.50
Tipe B	32	22	12.50	5.50
Tipe C	24	16	9	5.50

Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03, tahun 2010

Tabel 2. 4 Klasifikasi Gedung Olahraga berdasarkan Jumlah Penonton

Klasifikasi gedung olahraga	Jumlah penonton (jiwa)
Tipe A	3000-5000
Tipe B	1000-3000
Tipe C	maksimal 1000

Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03, tahun 2010

Ruang aktivitas pada gedung olahraga diantaranya adalah lapangan dan tribun sebagai ruang utama, dan fasilitas pendukung sebagai ruang tambahan. Walaupun lapangan dan tribun termasuk ke dalam ruang utama, namun pengguna dari kedua ruang ini berbeda. Lapangan akan digunakan oleh atlet, sedangkan tribun diperuntukkan bagi penonton. Ruang utama yang akan dibahas adalah tribun penonton, oleh karena itu, data teknis ini hanya akan memuat mengenai tribun dan elemen-elemen arsitektur pendukung tribun.

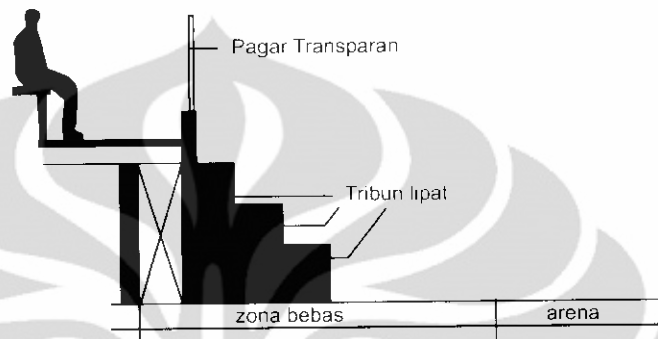
Kompartemenisasi penonton adalah pengelompokan atau pemisahan dari penonton dengan persyaratan jumlah tertentu dalam seksi-seksi yang dipisahkan dengan suatu pagar pemisah. Kompartemenisasi penonton harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. daerah penonton harus dibagi dalam kompartemen yang masing-masing menampung minimal 2000 orang atau maksimal 3000
2. Antar dua kompartemen yang bersebelahan harus dipisahkan dengan pagar permanen transparan minimal setinggi 1.2m, maksimal 2.0m

Ada dua tipe tribun, yakni tipe tribun lipat dan tipe tetap. Tribun lipat berfungsi menciptakan fleksibilitas arena. Pemisahan tribun harus memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Pemisahan antara tribun dan arena dipergunakan pagar transparan dengan tinggi minimal 1.00m, maksimal 2.00m

2. Tribun yang berupa balom dipergunakan pagar dengan tinggi bagian masif minimal 0.40 dan tinggi keseluruhan antara 1.00 – 1.20m
3. Jarak antara pagar dengan tempat duduk terdepan dari tribun minimal 1.20m



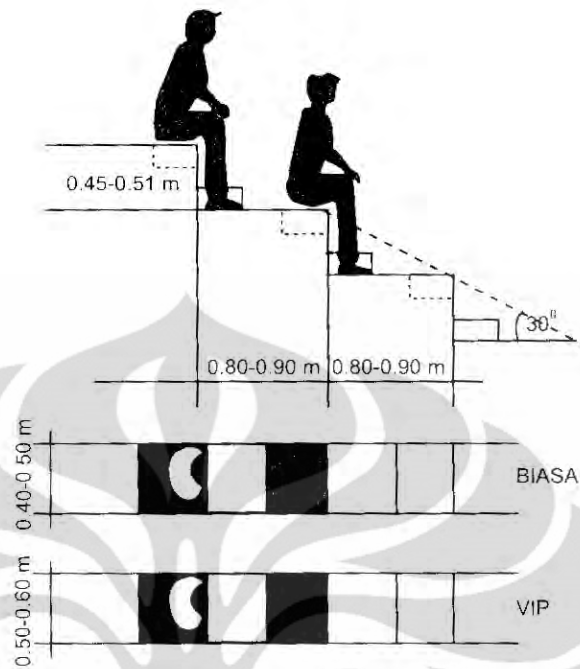
Gambar 2. 6 Posisi Tribun Biasa dan Tribun Lipat
 Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03 tahun 2010

Ukuran tempat duduk penonton dalam gedung olahraga:

1. VIP, lebar minimal 0.50m dan maksimal 0.60m, dengan ukuran panjang minimal 0.80m maksimal 0.90m
2. Biasa, lebar minimal 0.40m, maksimal 0.50m, panjang minimal 0.80m, maksimal 0.90m

Tata letak tempat duduk dalam gedung olahraga:

1. Tata letak tempat duduk VIP, diantara 2 gang, maksimal 14 kursi, bila 1 sisi berupa dinding maka maksimal 7 kursi
2. Tata letak tempat duduk biasa, diantara 2 gang, maksimal 16 kursi, bila satu sisi berupa dinding maka maksimal 8 kursi
3. Setiap 8-10 deret tempat duduk terdapat koridor
4. Lokasi penempatan gang harus dihindarkan terbentuknya perempatan
5. Kapasitas tempat duduk disesuaikan dengan daya tampung penonton dalam 1 kompartemenisasi



Gambar 2. 7 Ilustrasi Kemiringan Tribun dan Dimensi Tempat Duduk

Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03 tahun 2010

Tangga dalam kompartemenisasi memiliki ketentuan:

1. Jumlah anak tangga minimal 3 buah, maksimal 16 buah; bila anak tangga lebih dari 16 buah harus diberi bordes dan anak tangga berikutnya harus berbelok terhadap anak tangga dibawahnya
2. Lebar tangga minimal 1.10m, maksimal 1.80m; bila lebar tangga diambil lebih besar dari 1.80m, harus diberi pagar pemisah pada tengah bentang
3. Tinggi tanjakan tangga minimal diambil 15cm, maksimal 17cm
4. Lebar tanjakan tangga minimal diambil 28cm, maksimal 30cm

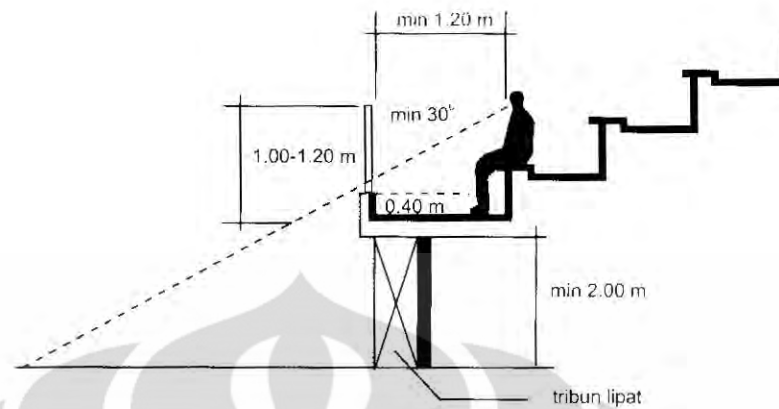
Elemen-elemen arsitektur dalam gedung olahraga seperti yang telah disebutkan yaitu kompartemen, tribun, pagar pembatas, dan tangga dapat berpengaruh terhadap ruang personal dan teritori. Dimensi pada tiap-tiap elemen dapat membantu mengukur besarnya ruang personal dan teritori, namun dapat juga memicu terjadinya invasi ketika dirasa dimensi

belum cukup memenuhi standar. Walaupun kenyamanan ruang personal dan teritori bersifat situasional, dengan adanya data teknis gedung olahraga terutama tribun, dapat membantu mendapatkan besaran ruang personal dan teritori.

Dalam mendesain tribun penonton, acuan yang digunakan adalah *sight line*, garis mata dimana kita dapat melihat objek secara keseluruhan, tidak ada penghalang penglihatan terhadap lapangan. Ketika tidak menggunakan acuan ini, dapat memunculkan *killing seat* yakni posisi dimana kita tidak dapat melihat objek secara keseluruhan. Menurut Ir. Timmy Setiawan, keberadaan *killing seat* ini dapat menimbulkan *chaos* karena penonton cenderung berkumpul ke depan agar dapat melihat lapangan secara keseluruhan.

Menurut pakarnya, bangku individu penonton lebih disarankan ketimbang bangku panjang, dengan pertimbangan kapasitas (terhitung, terkontrol), *fairness* (terutama bila ada nomer kursi), dan dapat menghindari chaos (terutama bila ada nomer kursi). Material bangku pun harus diperhatikan, yakni dengan syarat tidak mudah rusak, tahan api, dan nyaman digunakan.

Bangku penonton diletakkan berjajar di tribun dengan sirkulasi berupa selasar kecil, dengan jarak minimal selasar 75cm. Ketika jarak ini tidak terpenuhi, sebaiknya bangku penonton menggunakan bangku individu jenis *tip up* yakni bangku lipat. Demi alasan keamanan, akses tribun berupa tangga sebaiknya tidak digunakan sebagai area menonton agar jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu, tidak menghalangi sirkulasi ke dalam maupun keluar gedung olahraga.



Gambar 2. 8 Ilustrasi Sudut Pandang Terhadap Lapangan
 Sumber: Standar SNI-T 26 1991-03 tahun 2010

2.5 Rangkuman Kajian Teori

Ruang personal dan teritori adalah dua cara manusia mengatur jarak dengan individu maupun kelompok lain dalam berinteraksi. Namun keduanya memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada rangkuman dibawah ini.

Tabel 2. 5 Perbedaan Ruang Personal dan Teritori

Aspek	Sub Aspek	Ruang personal	Teritori
proses	pembentukan	Lebih kepada individu. Besarnya ruang personal bergantung pada situasi	Lebih kepada kelompok. Perilaku teritorial melalui naluri. Pembelajaran hanya menentukan intensitas dan bentuk aksinya.
	pertahanan	Sebagai upaya pertahanan, orang cenderung menjauh dari hal-hal yang dapat memperkecil ruang personalnya.	Sebagai usaha mempertahankannya, biasanya menggunakan penanda (<i>marking</i>)
wujud	bentuk	Sulit terlihat, dinamis mengikuti subjek	Bersifat tetap dan tidak bergerak

Aspek	Sub Aspek	Ruang personal	Teritori
	orientasi	Berpusat pada orang yang mengatur jarak antar individu yang berinteraksi	Berpusat pada tempat dan mengatur orang yang akan berinteraksi (Sommer 1969)
	Ukuran	Lebih kecil karena mengikuti tiap individu	Lebih luas dari ruang personal
fungsi	Fungsi	Berfungsi sebagai proteksi dan komunikasi	Berfungsi sebagai identitas
kepadatan	Reaksi kepadatan tinggi	Pada tingkat kepadatan tinggi, ruang personal akan mengecil, dan cenderung terjadi invasi	Pada tingkat kepadatan tinggi, jika penanda tidak jelas maka akan terjadi invasi
	Reaksi invasi	Reaksi invasi dapat berupa waspada, perasaan terancam, bahkan menghindar	Tanpa kehadiran teritori, kita akan merasa tidak aman, perasaan takut yang berlebihan, dan cenderung mencurigai orang lain.

Sumber: Rangkuman Kajian Teori, 2011

Arsitektur dapat mempengaruhi ruang personal seseorang, penempatan elemen-elemen ruang seperti bangku, meja, Lemari, pot, dan lain-lain secara tidak langsung dapat mengubah ukuran gelembung ruang personal seseorang. Pada kehidupan sehari-hari orang yang tidak kenal cenderung memilih tempat duduk dengan jarak yang cukup jauh, seperti misalnya di masing-masing ujung bangku.

Ruang sempit namun diisi dengan banyak orang, menunjukkan tingkat kepadatan yang cukup tinggi, secara tidak tampak akan memperkecil ruang personal masing-masing individu, dan bukan hal yang tidak mungkin terjadi invasi satu sama lain. Sedangkan ruang luas diisi dengan sedikit orang, menyatakan tingkat kepadatan yang rendah, secara

tidak tampak akan memperbesar ruang personal masing-masing individu, dan akan menurunkan kemungkinan terjadinya invasi. Semakin besar ruang personal seseorang, semakin jauh jarak orang itu dengan orang lain yang tidak ia kenal.

Orang akan cenderung memilih pojok ruang untuk melakukan kegiatan karena posisi pojok ruang akan memperkecil kemungkinan berdekatan dengan orang lain yang tidak ia kenal.

Pola tingkah laku manusia dari ruang personal dan teritori dalam penerapannya terhadap desain diharapkan dapat mengurangi agresi, meningkatkan kontrol, dan menimbulkan rasa aman. Suatu arsitektur bisa dianggap sebagai teritori oleh suatu kelompok tertentu, ketika ada penanda didalamnya. Elemen arsitektur pun dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membentuk suatu teritori untuk menciptakan identitas masing-masing. Kebutuhan pengguna akan adanya teritori primer sangatlah penting dalam desain, semakin terpenuhi kebutuhan tersebut, maka semakin baik pula desainnya.

Penelitian mengenai ruang personal dan teritori telah banyak dilakukan, namun dengan studi kasus yang berbeda diantaranya:

- Studi Kasus Perbandingan antara Mahasiswa yang Baru dengan Mahasiswa yang Sudah Lama Menetap di Jakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai ruang personal dan hubungan komunikasi antara individu, namun studi kasusnya lebih menitik beratkan pada ruang personal yang terjadi pada mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang menetap di Jakarta
- Privasi pada mahasiswa di asrama Universitas Advent Indonesia Bandung (nelly Dumauli dan Hendro Prabowo). Asrama sebagai tempat tinggal sementara bagi pelajar/mahasiswa yang sedang menuntut ilmu berisikan beragam suku hampir dari seluruh Indonesia, pada jurnal ini membahas tentang mekanisme privasi pada sebuah asrama dengan beragam suku didalamnya dan bagaimana bisa terjadi masalah di dalamnya. Pada sarannya

ditemukan bahwa fasilitas dan sarana yang memadai akan memperkecil ternyata masalah dalam asrama.

- Teritorialitas, privasi dan ruang personal (Giska Arindra) membahas privasi dan dinding etiket yang berbeda pada orang Jawa dan Bali. Pada orang Jawa, mekanisme dinding etiket lebih terbuka ketimbang Bali yang cenderung menjaga jarak satu sama lain.

Secara umum, pengertian ruang personal dan teritori yang dipaparkan pada ketiga penelitian di atas tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan pada kajian teori ini. Namun beberapa penelitian di atas ada yang menggunakan variabel waktu. Penelitian di atas membuktikan bahwa faktor-faktor yang disebutkan dalam teori, bekerja pada studi kasus masing-masing. Pada kumpulan orang-orang yang sudah kenal, jarak antara keduanya lebih dekat ketimbang jarak antara orang yang belum kenal. Dihubungkan dengan variabel waktu, semakin lama hubungan antara individu, maka jarak ruang personal antara keduanya dapat berubah menjadi semakin dekat.

Perbedaan terletak pada variabel waktu, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada kondisi kepadatan tertentu. Namun pada akhirnya variabel waktu akan coba dikaitkan pula, hanya saja tidak menjadi variabel utama.

BAB III

STUDI KASUS

Pengertian Gedung Olahraga berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Pemuda dan Olahraga (Standar SNI-T 26 1991-03) adalah suatu bangunan gedung yang digunakan berbagai kegiatan olahraga yang biasa dilakukan di ruang tertutup. Olahraga bukan hanya sekedar dijadikan hobi, namun dapat dipertandingkan untuk memperebutkan suatu gelar tertentu. Lain halnya dengan hobi, olahraga yang dipertandingkan mengundang penonton baik dari pendukung tim yang sedang bertanding maupun sekedar penikmat olahraga tertentu.

Hampir seluruh gedung olahraga menyediakan bangku untuk penonton yang membentang panjang di sisi lapangan. Ketika bangku harus menampung penonton dengan kapasitas maksimal atau tingkat kepadatan tinggi, masing-masing individu akan mengadaptasikan ruang personalnya. Tentu saja dalam ruang publik seperti ini, ruang personal dan teritori tidak dapat dipertahankan dengan mudah karena adanya faktor kepadatan. Invasi dapat dengan mudah terjadi dan mengganggu kenyamanan baik ruang personal maupun teritori penonton. Studi kasus kali ini akan melakukan pengamatan mengenai faktor terjadinya invasi dan akibat yang ditimbulkannya dalam bangku penonton sebuah gedung olahraga.

3.1 Kriteria Studi Kasus

Dalam studi kasus ini, dipilih gedung olahraga dengan tingkat pelayanan minimal wilayah kotamadya. Studi kasus kali ini berhubungan dengan ruang personal dari sisi penonton, sehingga perlu adanya batasan kapasitas penonton, yakni minimal 1000-3000 penonton. Kapasitas ini cukup mewakili kepadatan dengan minimal sepertiga dari jumlah bangku yang tersedia telah terisi penonton. Dari kriteria tersebut, gedung olahraga yang akan dijadikan objek penelitian adalah gedung olahraga dengan tipe

B. Dari kriteria ini, dipilih tiga studi kasus yakni Hall A Senayan, GOR indoor Bulungan, dan GOR Padjajaran Bogor.

3.2 Metode Observasi

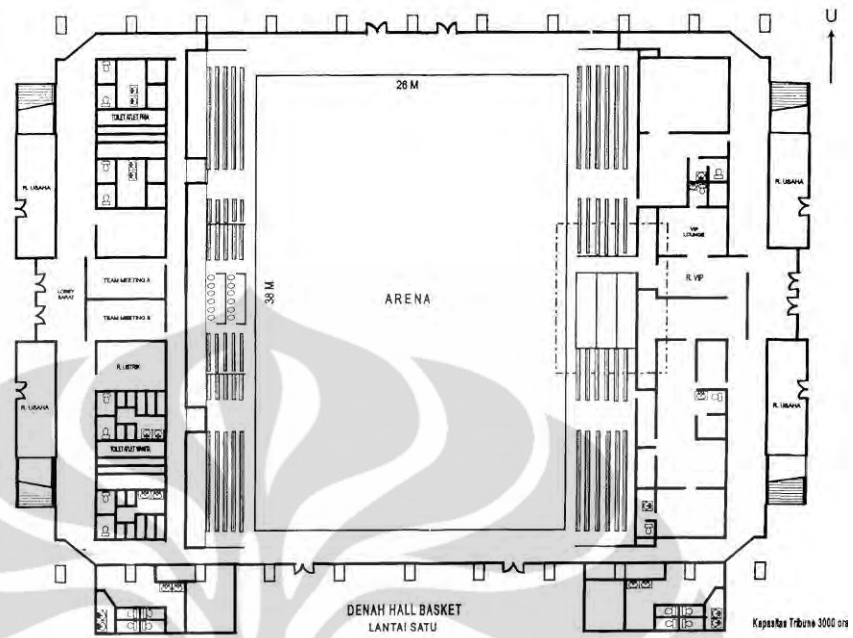
Pengamatan akan dilakukan dengan pengukuran dimensi, bentuk bangku, material, dan tribun penonton secara keseluruhan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan pemilihan lokasi bangku penonton berhubungan dengan ruang personal dan teritori, keterkaitan antara invasi dengan kondisi teknis tribun penonton.

3.3 Data Teknis Studi Kasus

3.3.1 Hall A Senayan

Hall A Senayan merupakan salah satu gedung olahraga di Jakarta dengan tingkat pelayanan nasional. Hall A ini lebih memfokuskan pelayanan pada jenis olahraga bola basket dan futsal. Pemilihan gedung ini sebagai studi kasus lebih ditekankan pada posisi tribun penonton di kedua sisi lapangan dengan jenis bangku kayu panjang.

Lokasi	: Jl. Widya Chandra 5, Komplek Gelora Bung Karno, Jakarta Selatan
Luas bangunan	: 3000m ²
Batas-batas	: Utara : Jalan Gerbang Pemuda Barat : Jalan Asia Afrika Selatan : Jalan Stadion Senayan Timur : Hall Anggar
Cabang Olahraga	: bola basket dan futsal
Kapasitas	: 3000 penonton
Jenis tribun	: tribun tetap
Jenis tempat duduk	: <i>bench</i> , bangku panjang
Material tribun	: kayu
Pola tribun	: berada di kedua sisi panjang lapangan



Gambar 3. 1 Denah Hall A Senayan

Sumber: Dokumen pengelola, 2011



Gambar 3. 2 Eksterior Hall A Senayan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3. 3 Interior Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

3.3.2 GOR Bulungan

GOR Bulungan melayani cabang olahraga bola basket dan futsal dengan tingkat pelayanan lokal dan internasional (Seagames 1987). Gedung olahraga ini merupakan binaan PEMDA setempat sehingga perawatan dan renovasinya merupakan tanggung jawab PEMDA. Tribun penonton pada GOR Bulungan ini mewakili jenis bangku individu membentang di kedua sisi lapangan.

Lokasi : Jl. Raya Bulungan, Blok M, Jakarta Selatan

Luas bangunan : 2600 m²

Batas-batas : Utara : SMA Negeri 70 Jakarta

Barat : Jl. Raya Bulungan

Timur : kompleks GOR Bulungan

Selatan : area parkir kompleks GOR Bulungan

Cabang Olahraga : bola basket, bulutangkis, dan futsal

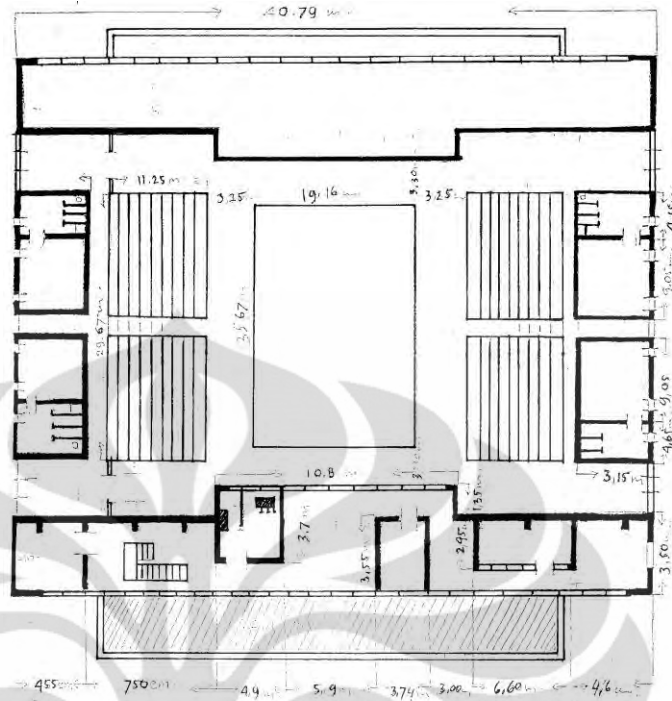
Kapasitas : 1500 penonton

Jenis tribun : tribun tetap

Jenis tempat duduk : *Individual seat*

Material tribun : fiber

Pola tribun : berada di kedua sisi panjang lapangan



Gambar 3. 4 Denah GOR Bulungan
Sumber: Dokumen pengelola, 2011



Gambar 3. 5 Eksterior GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

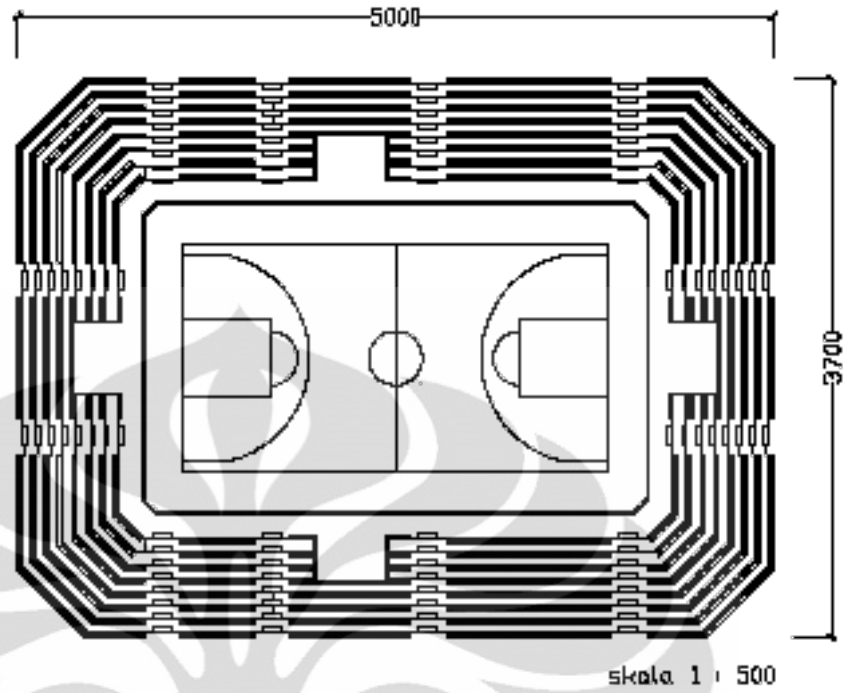


Gambar 3. 6 Interior GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

3.3.3 GOR Padjajaran Bogor

Gedung olahraga ini merupakan salah satu fasilitas olahraga dari Gelanggang Olahraga Padjajaran Bogor. Gedung ini melayani jenis olahraga bola basket, futsal, bola voli, dan taekwondo. Tribun yang tersedia berupa bangku kayu panjang. Pengambilan studi kasus di gedung ini mewakili pola tribun yang berbeda dari dua studi kasus sebelumnya.

Lokasi	: Jl. Pemuda, Bogor, Jawa Barat
Luas bangunan	: 2500m ²
Batas-batas	: Utara : Jalan Kesehatan Barat : Jalan Pemuda Selatan : Perpustakaan daerah Kota Bogor Timur : Stadion Padjajaran Bogor
Cabang Olahraga	: bola basket, futsal, bola voli, dan taekwondo
Kapasitas	: 3000 penonton
Jenis tribun	: tribun tetap
Jenis tempat duduk	: <i>bench</i> , bangku panjang
Material tribun	: kayu
Pola tribun	: mengelilingi seluruh sisi lapangan



Gambar 3. 7 Denah GOR Padjajaran Bogor
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3. 8 Eksterior GOR Padjajaran Bogor
 Sumber: Dokumen pribadi, 2011



Gambar 3. 9 Interior GOR Padjajaran Bogor
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Khusus Studi Kasus

Gedung Olahraga	Tanggal	Waktu	Kegiatan
Hall A Senayan	Jumat-Minggu 15-17 April 2011	09.00-selesai	Djarum-Intern
	Kamis-Sabtu 21-30 April 2011	09.00-21.00	FEUI Cup
GOR Bulungan	Kamis-Minggu 24-27 Maret 2011	09.00-22.00	Basket Popmi antar SMA
	Senin-Rabu 28-30 Maret 2011	12.00-20.00	Futsal Pelajar
GOR Padjajaran Bogor	Senin-Minggu 4-10 April 2011	09.00-18.00	Taekwondo

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

BAB IV

ANALISIS STUDI KASUS

4.1 Hall A Senayan

4.1.1 Acara Khusus

Nama acara : FEUI CUP

Hari/tanggal : Kamis-Sabtu, 21-30 April 2011

Waktu : 09.00-21.00 WIB

Deskripsi acara : Kompetisi bola basket dan futsal putra putri antara Fakultas Ekonomi se-Indonesia. Diikuti oleh 14 tim basket putra dari 13 universitas, 7 tim basket putri, 16 tim futsal putra, dan 5 tim futsal putri.

Kondisi Tribun :

- Meja untuk berjualan diletakkan di tribun timur pada barisan depan
- Area VIP di tengah tribun timur
- Area VIP menggunakan bangku panjang dengan senderan
- Sepanjang railing dipasang spanduk sponsor, mengakibatkan hampir di semua titik pada tribun penonton tidak dapat melihat keseluruhan lapangan ketika pertandingan futsal yang menggunakan lapangan yang lebih lebar
- Papan skor diletakkan di sisi utara

Kondisi Lapangan :

- Bangku pemain diletakkan di sisi timur lapangan
- Meja pertandingan diletakkan diantara kedua bangku pemain di sisi timur lapangan
- Saat pertandingan basket, tersedia gawang diletakkan di salah satu ujung lapangan
- Saat pertandingan futsal, tersedia ring basket yang telah terlipat di kedua ujung lapangan

Pada acara ini, ada beberapa macam penonton yakni pemain yang akan bertanding, pemain yang telah bertanding, suporter baik satu universitas maupun universitas lain, penonton dari panitia, dan penonton biasa. Berikut ini adalah beberapa alasan pemilihan tempat duduk pada acara insidental FEUI CUP 2011:

- Dekat dengan pintu masuk, mudah dicapai
- Mendekati teman yang telah dikenal
- Secara bersama-sama memilih lokasi yang kosong dan jauh dari kelompok lain, privasi

Kondisi penonton memang tidak terlalu ramai, namun teritori menjadi sangat terlihat, kelompok-kelompok terlihat menempati tribun secara bergerombol dan membuat teritori masing-masing, berikut ini beberapa penanda teritori:

- Penyimpanan barang: tas, botol minum, sepatu
- Bersandar pada bangku penonton dibelakangnya
- Tiduran di bangku penonton
- Bersandar pada railing
- Melakukan pemanasan pada area tertentu

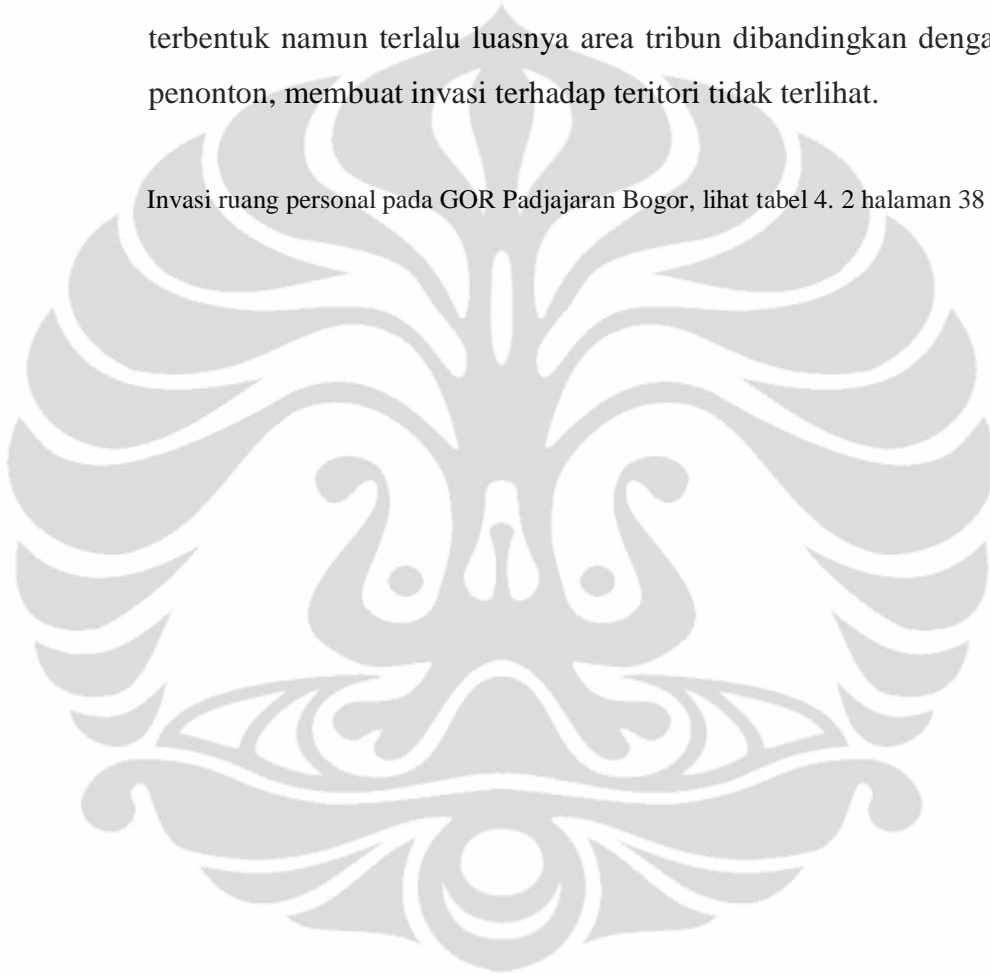


Gambar 4. 1 Situasi Sebelum dan Saat Acara
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011





Data hasil studi kasus Hall A Senayan, lihat tabel 4. 1 halaman 34

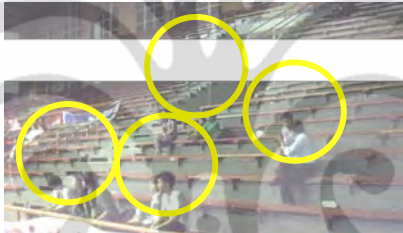



Invasi ruang personal terjadi di beberapa titik pada Hall A Senayan, kebanyakan terjadi pada individu yang saling mengenal dan duduk berdekatan. Pada kegiatan FEUI cup 2011, penonton yang hadir dapat digolongkan sedikit dan tidak terlalu padat, teritori-teritori banyak terbentuk namun terlalu luasnya area tribun dibandingkan dengan jumlah penonton, membuat invasi terhadap teritori tidak terlihat.





Invasi ruang personal pada GOR Padjajaran Bogor, lihat tabel 4. 2 halaman 38




Tabel 4. 1 Data Hasil Studi Kasus Hall A Senayan

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Proses	Pembentukan	Penonton akan memilih duduk berdekatan dengan orang yang dikenal. Menjaga jarak dengan orang yang tak dikenal.		Teritori secara kelompok memilih/menjajah bangku penonton bahkan salah satu tribun yang dirasa kosong dan nyaman untuk membentuk teritori.	
	Pertahanan	Menyimpan minuman/tas disampingnya agar tidak ada orang yang duduk terlalu dekat dengannya		Sebagai usaha mempertahankannya, biasanya menggunakan penanda (<i>marking</i>) berupa penyimpanan kumpulan tas	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Wujud	Bentuk	Penggunaan bangku kayu penonton memungkinkan posisi ruang personal bergeser-geser dan berubah bentuk dengan mudah bergantung situasi		Mengikuti banyaknya orang dalam kelompok dengan orang terluar sebagai batas terluar teritori	
	Orientasi	Berpusat pada orang, mengatur jarak antar individu yang berinteraksi		Berpusat pada area tertentu yang dipilih secara berkelompok	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
	Ukuran	Jarak antar orang adalah ukuran ruang personal masing-masing. Pada bangku penonton tipe ini, jarak antar orang tidak dapat ditentukan, sehingga jarak itulah ukuran ruang personal masing-masing		Bergantung pada jumlah orang dalam kelompok dan posisi duduk yang berkumpul atau menyebar. Semakin menyebar, semakin besar area teritorinya	
Keberadaan	Fungsi	Berfungsi sebagai proteksi dan komunikasi antar penonton.		Berfungsi sebagai identitas dan kependudukan akan suatu area	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Kepadatan	Reaksi kepadatan tinggi	Tidak terjadi	-	Tidak terjadi	-
	Reaksi invasi	Waspada, mengubah posisi tubuh	-	Tidak terlalu terlihat karena teritorinya sangat kuat	

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4. 2 Invasi Ruang Personal pada Hall A Senayan

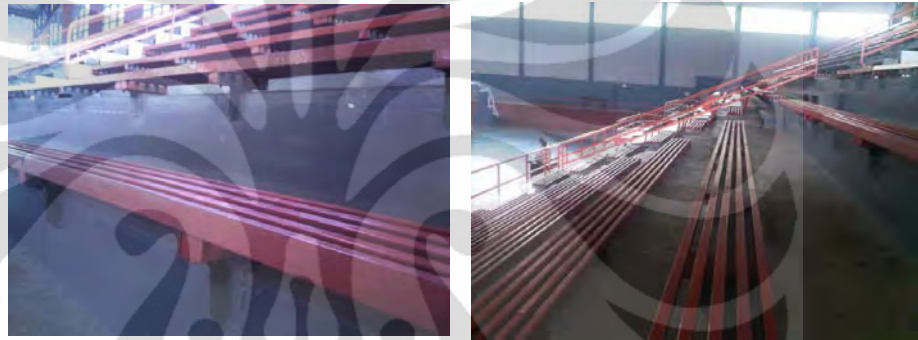
Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan teknis	Akibat	Solusi
Melintas di depan orang yang sedang menonton	<ul style="list-style-type: none"> • Menuju kamar mandi • keluar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang disediakan untuk berjalan sangat sempit terutama pada zona VIP • Pada zona VIP menggunakan kursi panjang yang dilengkapi dengan senderan, sehingga menyulitkan pergerakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada orang yang melintas, harus mengubah posisi duduk menjadi lebih tegak, waspada. • Orang akan mencari tempat lain yang mudah dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbesar jarak antar baris sehingga ketika orang lewat tidak perlu mengubah posisi duduk
Berdiri pada saat menonton pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias memberi dukungan 	Sisi lapangan terhalang oleh spanduk	Menghalangi pandangan penonton lain	Properti pertandingan hendaknya tidak mengganggu baik pertandingan maupun penonton, apalagi sampai menyebabkan terhalangnya pandangan ke lapangan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.1.2 Dimensi Tribun Penonton

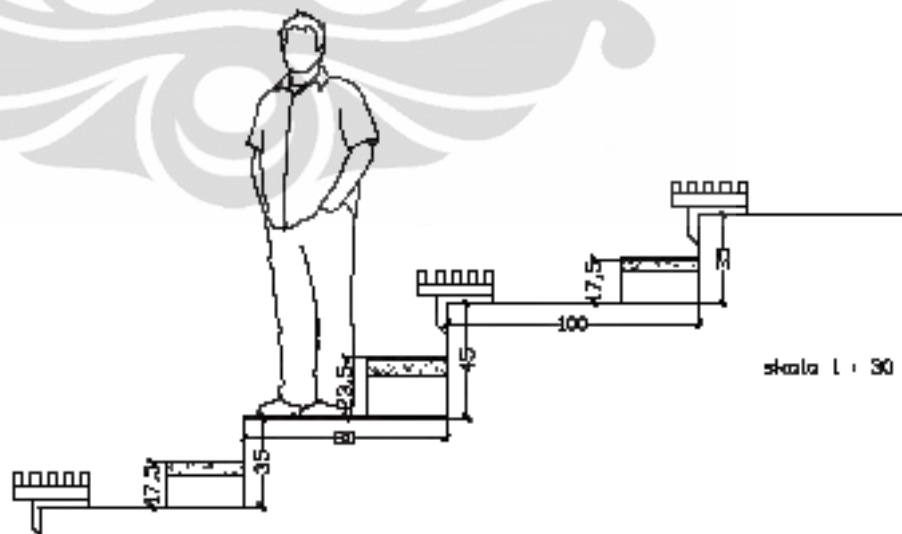
4.1.2.1 Tempat duduk

Terdapat dua tipe tempat duduk pada Hall A Senayan, yakni tempat duduk penonton biasa dan tempat duduk penonton VIP. Tempat duduk penonton biasa pada Hall A Senayan ini merupakan jenis *bench* dengan material berupa 5 buah kayu kecil panjang yang disusun dan berwarna merah, sedangkan untuk area VIP menggunakan tempat duduk dengan material jok kulit dan disertai dengan senderan.



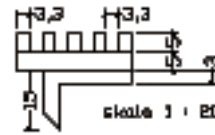
Gambar 4. 2 Tribun Penonton Hall A Senayan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 3 Dimensi Tribun Penonton Hall A Senayan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

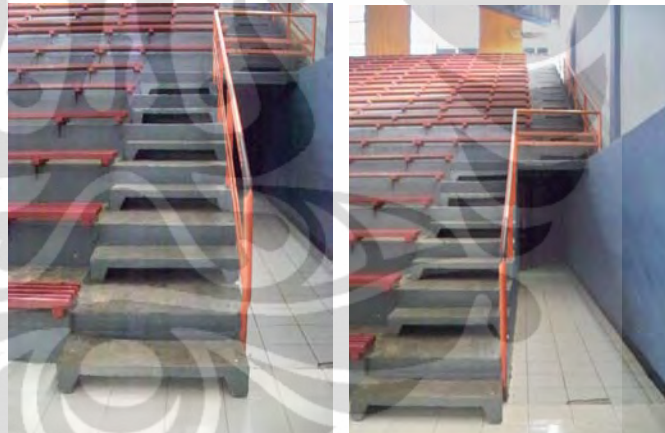


Gambar 4. 4 Detail Bangku Penonton Hall A Senayan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

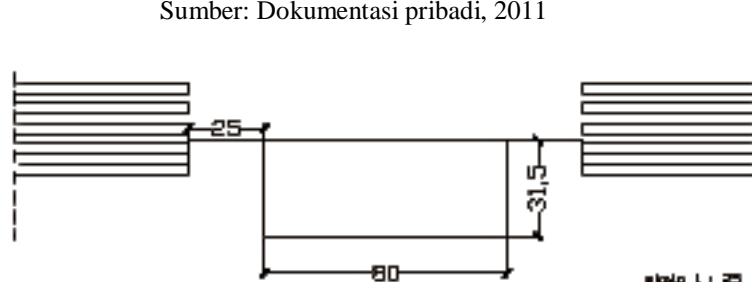
4.2.2.2 Tangga

Sekilas tangga pada hall A ini memang terlihat sama, namun secara teknis, ternyata dikelompokkan menjadi dua jenis ukuran, yakni tangga untuk tribun atas dan tangga untuk tribun bawah. Tangga ini dibuat dan dicetak secara terpisah menggunakan material semen, sehingga pada aplikasinya dapat diangkat dan digeser sesuai tempat yang diinginkan.



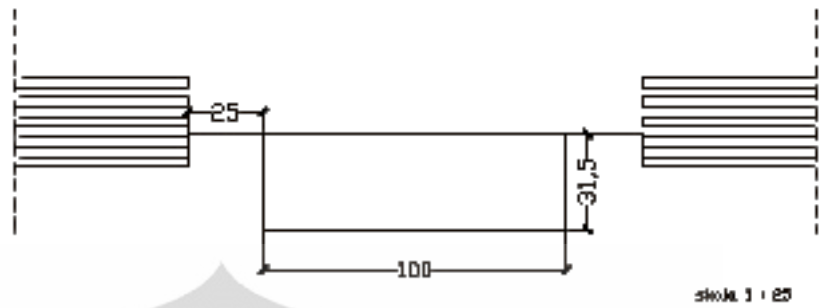
Gambar 4. 5 Tangga Tribun Hall A Senayan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

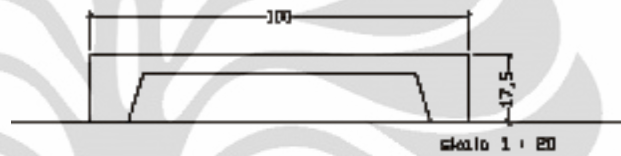


Gambar 4. 6 Tampak Atas Tangga pada Tribun Hall A Senayan

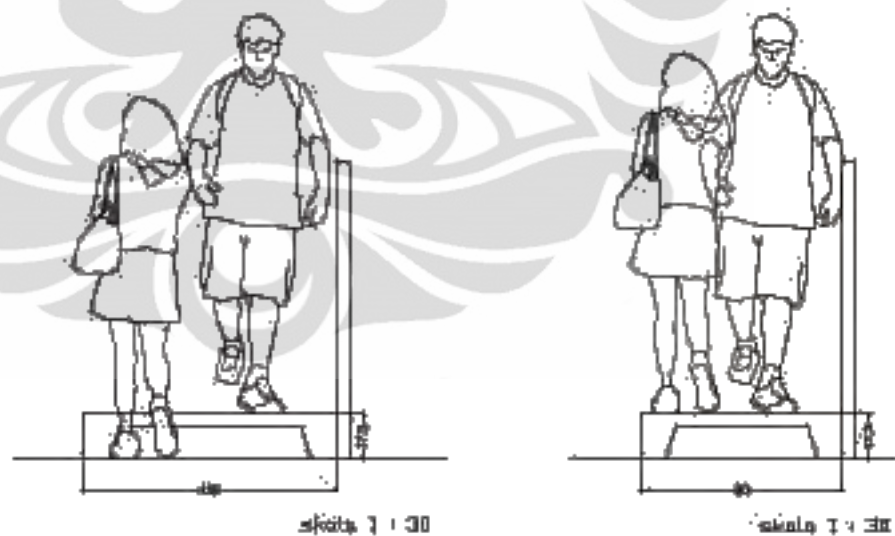
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 7 Tampak Atas Tangga Pada Tribun Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 8 Tampak Depan Tangga pada Tribun Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

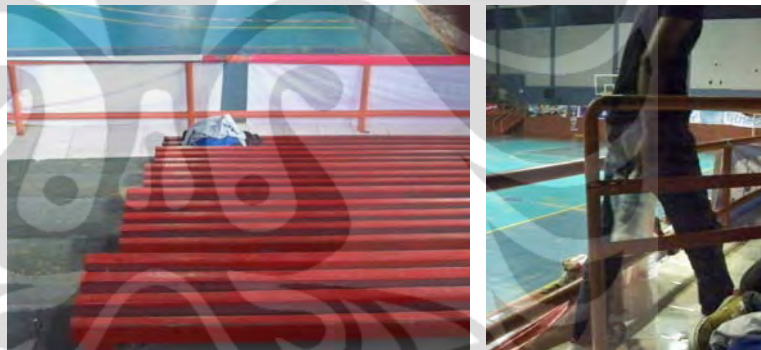


Gambar 4. 9 Tampak Depan Tangga pada Tribun Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

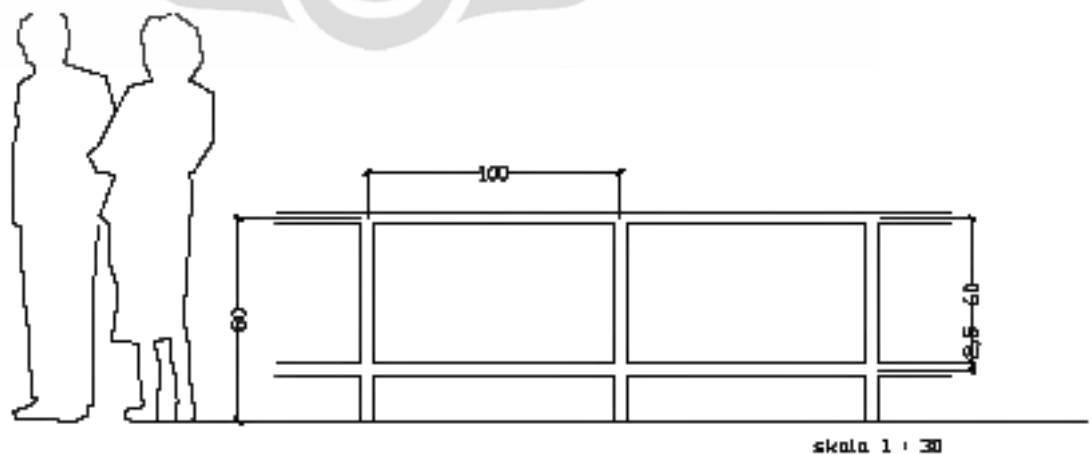
Dimensi tangga ini cukup sempit, dengan penempatan tangga pada sisi tribun yang bersebelahan langsung dengan pagar pembatas menyulitkan penonton naik dan turun secara bebas. Dengan tangga selebar 80cm, terlihat pada ilustrasi bahwa ketika digunakan oleh dua orang yang bersebelahan, akan terjadi penyempitan ruang personal bahkan bersentuhan secara fisik.

4.2.2.3 Pagar Pembatas

Pagar pembatas pada Hall A ini terbilang pendek, antara tribun penonton dan lapangan hanya dibatasi oleh pagar setinggi 80cm dengan material berupa besi



Gambar 4. 10 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 11 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan Hall A Senayan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.2 GOR Bulungan

4.2.1 Acara Khusus

Nama acara : Popmie Basketball 2011

Hari/tanggal : Sabtu, 26 Maret 2011

Waktu : 13.00-18.00 WIB

13.00-15.30 WIB semifinal 1

SMA 3 Jakarta vs SMA Budhaya Jakarta

15.30-18.00 WIB semifinal 2

SMA Dharma Putra Tangerang vs SMA PSKD 1

Jakarta

Deskripsi acara : Kompetisi bola basket antar pelajar SMA dari 7 sekolah yang telah diseleksi sebelumnya. Masing-masing tim wajib membawa minimal 100 orang pendukung pada setiap pertandingan. Tim yang tidak melakukannya akan dikenai pinalti 10 poin untuk tim lawan. *Popmie basketball 2011* ini merupakan rangkaian acara kompetisi antar pelajar se-Indonesia. Acara di GOR Bulungan kali ini adalah salah satu seleksi yang kemudian finalisnya akan mewakili regional Jakarta untuk bertanding melawan perwakilan dari regional lain bulan Juni nanti.

Kondisi Tribun :

- 4 buah tribun, 2 di sisi barat dan 2 di sisi timur
- Antar tribun pada masing-masing sisi barat dan timur dibatasi oleh tangga
- Antara tribun dengan lapangan dibatasi dengan pagar
- Masing-masing tribun berisi 12 baris tempat duduk
- 7 baris terhitung dari bawah tribun diisi dengan bangku fiber berwarna biru dan orange, 5 baris tribun atas diisi dengan bangku kayu panjang

- Kipas air di tiap tribun sebanyak 1 set, terletak di baris ke 9 terhitung dari bawah.
- 2 buah pengeras suara berukuran besar di masing-masing tribun barat, terletak pada baris ke 11 dan 12
- 1 buah pengeras suara berukuran kecil di tiap tribun baik pada tribun barat maupun timur, terletak pada baris ke 9
- Papan skor diletakkan di sisi barat

Kondisi Lapangan :

- Bangku pemain diletakkan di sisi timur lapangan
- Meja pertandingan diletakkan diantara kedua bangku pemain
- Tribun-lapangan dibatasi oleh papan spanduk
- Tersedia Lampu sorot di keempat pojok lapangan
- Tersedia sofa VIP di sisi barat lapangan

Pemilihan posisi duduk tentunya berhubungan erat dengan ruang personal dan teritori, pada kasus ini, ada 2 tipe penonton yakni pendukung kedua tim dan penonton biasa diluar pendukung. Berikut ini alasan pemilihan tempat duduk berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara:

- Pemilihan tribun sebelumnya telah diatur oleh panitia, tribun pendukung tiap sekolah akan berada diatas bangku pemain sekolahnya masing-masing, posisi ini memudahkan pendukung untuk dapat melihat ke papan skor (teritori)
- Dekat dengan orang yang dikenal (ruang personal)
- Dekat dengan kipas air
- Berkumpul untuk bersama-sama memberikan dukungan bagi pemainnya (teritori)
- Siswi berkumpul dengan siswi untuk memberi dukungan dengan teriakan, siswa berkumpul dengan siswa untuk menabuh drum dan mengibarkan bendera

- Siswa memilih tempat duduk di sisi atas karena lebih leluasa untuk memberikan dukungan (tribun atas bukan menggunakan kursi individu melainkan bangku kayu panjang tanpa sandaran)
- Memberikan privasi dengan cara menjauh dari keramaian (pasangan), lebih memilih untuk duduk di bangku kayu panjang di sisi atas agar bisa saling mendekat ketimbang duduk di kursi individu

Seperti yang telah dituliskan dalam bab kajian teori, fungsi teritori adalah sebagai identitas kepemilikan akan sesuatu, pada studi kasus ini, ditemukan macam-macam perilaku yang menunjukkan kepemilikan dengan menggunakan penanda (*marking*), diantaranya:

- Penyimpanan barang: tas, drum, bendera, botol minum
- Menyandarkan tangan pada kursi sebelah
- Menyandarkan kaki pada kursi dibawahnya





Gambar 4. 12 Situasi Sebelum dan Saat Acara

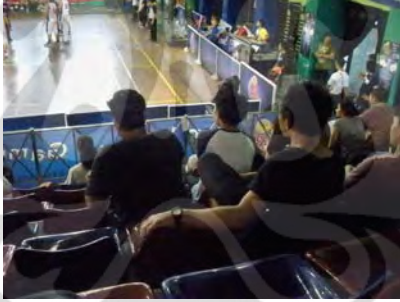

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Data hasil studi kasus GOR Bulungan, lihat tabel 4. 3 halaman 45

Tabel 4. 3 Data Hasil Studi Kasus GOR Bulungan

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Proses	Pembentukan	<p>Lebih kepada individu. Tanpa sadar penonton akan memilih duduk berdekatan dengan orang yang kenal. Pasangan cenderung memilih bangku kayu ketimbang kursi individu karena memungkinkan untuk memperkecil ruang personal diantaranya (tidak dibatasi oleh kursi)</p>		<p>Lebih kepada kelompok. pendukung sebuah tim tertentu cenderung duduk berkelompok untuk memberi dukungan kepada tim yang dibelanya. Pemilihan area telah ditentukan oleh panitia.</p>	
	Pertahanan	<p>Sebagai upaya pertahanan, penonton yang datang berpasangan akan menjauhkan diri dari kerumunan orang</p>		<p>Sebagai usaha mempertahankannya, biasanya menggunakan penanda (<i>marking</i>) berupa penyimpanan bendera, tas, botol minum, atau drumset.</p>	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Wujud	Bentuk	Sulit terlihat, dinamis mengikuti subjek masing-masing.	-	Bersifat tetap dalam suatu area tertentu dan cenderung tidak bergerak	-
	Orientasi	Berpusat pada orang, mengatur jarak antar individu yang berinteraksi	-	Berpusat pada area tertentu yang dipilih secara berkelompok	-
	Ukuran	Bergantung pada situasi, orang tidak saling mengenal cenderung memiliki ruang personal yang besar. Pada kasus ini, ruang personal seolah-olah terbatas pada kursi individu. Kenyataannya orang yang tidak saling mengenal tidak akan duduk bersebelahan, namun menyediakan kursi kosong diantara		Lebih luas dari ruang personal karena ditentukan secara berkelompok dan ditandai dengan sesuatu yang terlihat. Ukuran secara sekilas memang hanya terbagi berdasarkan pembagian panitia yakni satu tribun sebagai area pendukung salah satu sekolah	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
		keduanya, menandakan membesarnya ruang personal.			
Keberadaan	Fungsi	Berfungsi sebagai proteksi dan komunikasi antar penonton.		Berfungsi sebagai identitas dan kependudukan akan suatu area	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Kepadatan	Reaksi kepadatan tinggi	<p>Pada tingkat kepadatan tinggi, ruang personal akan mengecil, terutama ketika berada di area dengan kondisi penonton yang saling mengenal</p>		<p>Pada tingkat kepadatan tinggi, jika penanda tidak jelas maka akan terjadi invasi oleh penonton lain. Pada kasus ini, teritori masing-masing pendukung tim telah ditentukan, dan tidak terjadi invasi akibat penanda yang tidak jelas.</p>	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
	Reaksi invasi	Reaksi invasi dapat berupa waspada, perasaan terancam, bahkan menghindar		Tanpa kehadiran teritori, kita akan merasa tidak aman, perasaan takut yang berlebihan, dan cenderung mencurigai orang lain.	

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Invasi mudah terjadi di tempat dengan tingkat kepadatan tinggi, baik sadar maupun tidak, perilakunya dapat mengganggu kenyamanan orang disekitarnya. Berikut ini disajikan bentuk-bentuk invasi berdasarkan pengamatan pada kasus acara Popmie Basketball 2011 di GOR Bulungan, dilengkapi dengan alasan dan akibat dari invasi tersebut:

Invasi ruang personal pada GOR Bulungan, lihat tabel 4. 4 halaman 51

Invasi teritori pada GOR Bulungan, lihat tabel 4. 5 halaman 52

4.2.2 Dimensi Tribun Penonton

4.2.2.1 Tempat duduk

Ada dua tipe tempat duduk pada GOR indoor Bulungan, yakni *individual seat* dan *bench*. Kursi individu diletakkan di tujuh baris dari tiap tribun terhitung dari bawah, dan bangku panjang diletakkan mulai dari baris kedelaan hingga baris keduabelas. Kursi individu menggunakan senderan dengan material fiber berwarna biru dan jingga, sedangkan bangku panjang menggunakan material kayu berwarna coklat.



Gambar 4. 13 Tribun Penonton GOR Bulungan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4. 4 Invasi Ruang Personal pada GOR Bulungan

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan teknis	Akibat	Solusi
Melintas di depan orang yang sedang menonton	<ul style="list-style-type: none"> • Mencapai tempat duduk yang diinginkan • Menuju kamar mandi • keluar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang disediakan untuk berjalan sangat sempit • Penggunaan kursi fiber tidak memungkinkan penonton untuk mundur dengan leluasa karena tertahan senderan kursi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada orang yang melintas, harus mengubah posisi duduk, waspada. • Orang akan mencari jalan lain untuk mencapai tempat yang diinginkan. • Orang akan mencari tempat lain yang mudah dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbesar jarak antar baris sehingga ketika orang lewat tidak perlu mengubah posisi duduk • Memperkecil jumlah kursi dalam tiap barisnya
Manyandarkan kaki pada kursi di bawahnya, kebanyakan dilakukan oleh laki-laki	Merasa lebih nyaman menyangarkan kaki ketimbang duduk seperti biasa	Penggunaan kursi fiber yang dilengkapi dengan senderan memungkinkan peletakkan kaki yang lebih memberikan kenyamanan dalam menikmati pertandingan	orang akan mengubah orientasi tubuh atau sedikit bergeser, waspada, menghindari kontak mata, bahkan pergi meninggalkan tempat karena merasa terinvasi	Memperbesar jarak antar baris sehingga membuat kondisi tidak nyaman untuk menyangarkan kaki

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan teknis	Akibat	Solusi
Berdiri pada saat menonton pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> Antusias memberi dukungan 	Terhalang properti tertentu	Ruang personal mengecil, Penonton dibelakangnya akan ikut berdiri juga, begitu seterusnya seperti efek domino	Properti pertandingan hendaknya tidak mengganggu baik pertandingan maupun penonton, apalagi sampai menyebabkan terhalangnya pandangan ke lapangan

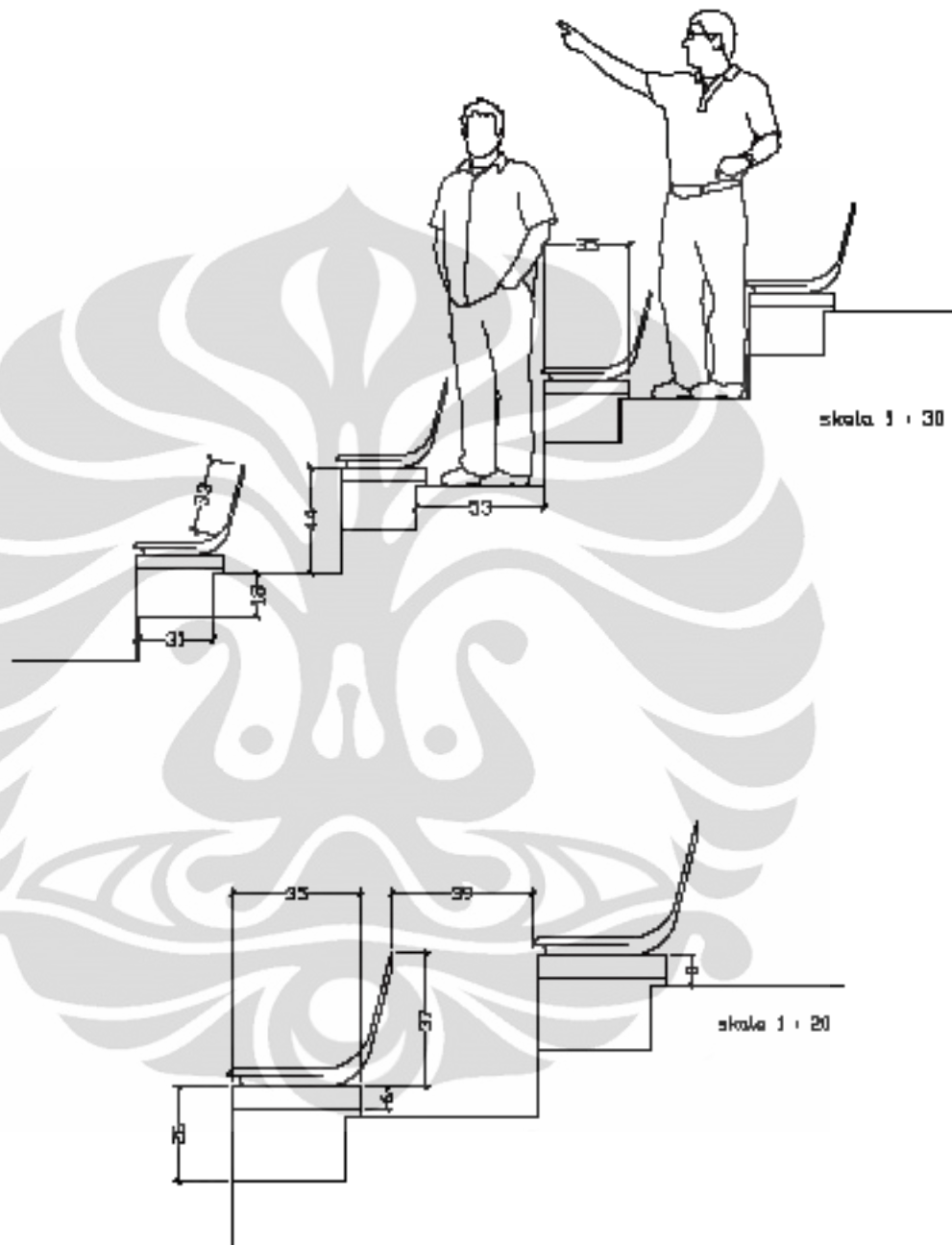
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4. 5 Invasi Teritori pada GOR Bulungan

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan teknis	Akibat	Solusi
Manyandarkan kaki pada kursi di bawahnya, kebanyakan dilakukan oleh laki-laki	Sebagai bentuk penanda teritori, hanya dilakukan ketika kursi didepannya kosong/hanya berupa barang.	Penggunaan kursi fiber yang dilengkapi dengan senderan memungkinkan peletakkan kaki yang lebih memberikan kenyamanan dalam menikmati pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> orang akan mengubah orientasi tubuh atau sedikit bergeser teritori sangat terasa kuat, membuat orang lain tidak ingin memasukinya 	Memperbesar jarak antar baris sehingga membuat kondisi tidak nyaman untuk menyandarkan kaki
Melintas di depan orang yang sedang menonton,	<ul style="list-style-type: none"> Mencapai tempat duduk yang 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang yang disediakan untuk berjalan sangat 	<ul style="list-style-type: none"> Ketika ada orang yang melintas, harus 	<ul style="list-style-type: none"> Memperbesar jarak antar baris sehingga ketika orang lewat tidak perlu

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan teknis	Akibat	Solusi
melintasi baris yang telah disusuki dengan menyandarkan kaki ke kursi depannya	<p>diinginkan</p> <ul style="list-style-type: none"> Keluar gedung olahraga 	<p>sempit</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kursi fiber tidak memungkinkan penonton untuk mundur dengan leluasa karena tertahan senderan kursi 	<p>mengubah posisi duduk.</p> <ul style="list-style-type: none"> Orang akan mencari jalan lain untuk mencapai tempat yang diinginkan. Orang akan mencari tempat lain yang mudah dicapai 	<p>mengubah posisi duduk</p> <ul style="list-style-type: none"> Memperkecil jumlah kursi dalam tiap barisnya
Invasi suporter terhadap suporter atau pemain tim lawan	<ul style="list-style-type: none"> Pemain lawan melakukan kekerasan terhadap pemainnya. Mengganggu konsentrasi pemain lawan Situasi pertandingan yang menegangkan 	<p>Pendukung tim berkumpul di area tribun yang memberikan keleluasaan untuk bersama-sama menginvasi, yakni di area bangku kayu panjang.</p>	<p>Suporter atau pemain lawan akan membalas.</p> <p>Invasi cenderung diawali oleh pendukung tim yang sedang kalah</p>	<p>Wajar terjadi selama tidak terjadi tindakan mengganggu secara fisik atau tindakan anarki</p>

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 14 Dimensi Tribun Penonton GOR Bulungan

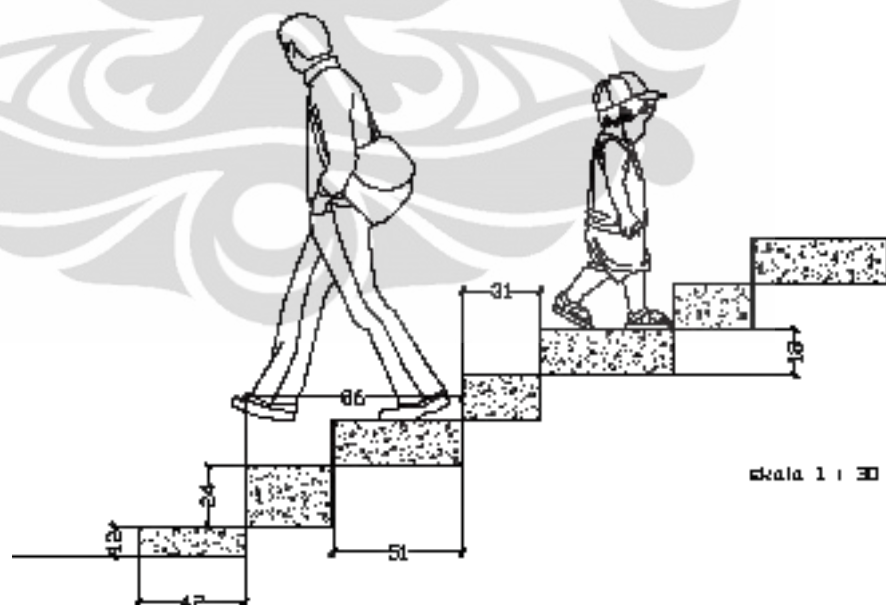
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.2.2.2 Tangga

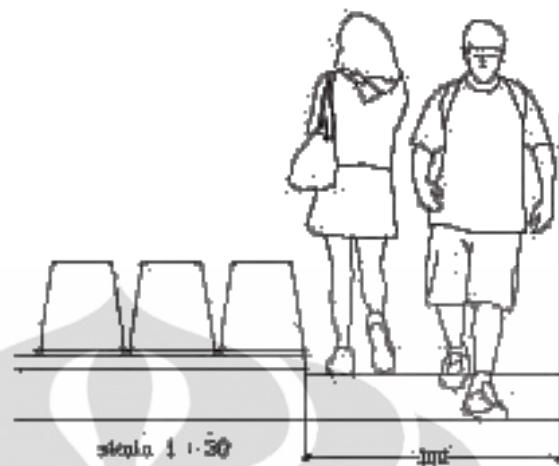
Menggunakan material semen cor dengan pembatas ujuang tangga menggunakan kayu pipih yang diberi warna berbeda dengan tangganya agar dapat terlihat sehingga tidak keliru. Tangga ini menerus lurus di pinggir tribun tempat duduk dari baris pertama hingga baris ke 12.



Gambar 4. 15 Tangga Tribun GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 16 Dimensi Tangga Tribun GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 17 Tampak Depan Tangga pada Tribun GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

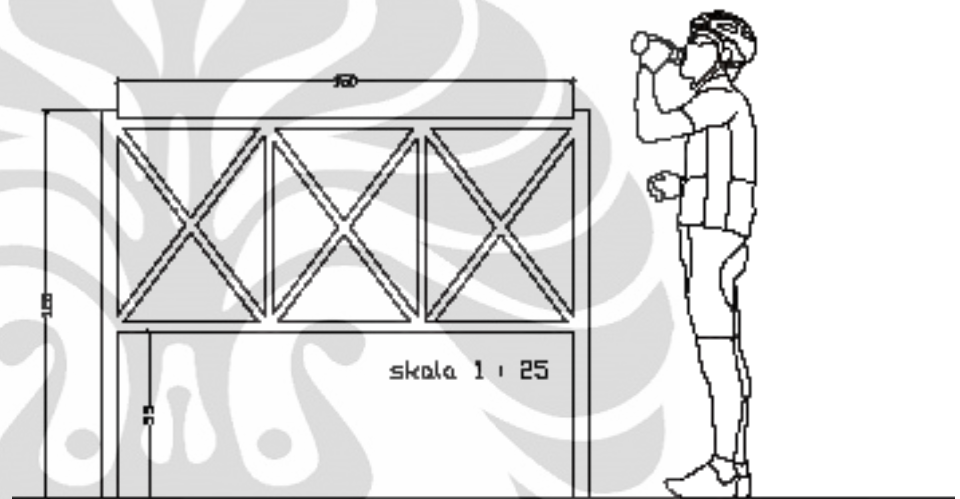
Dimensi tangga ini memungkinkan terjadinya penyempitan ruang personal walaupun sentuhan fisik masih dapat dihindari. Penempatan tangga yang bersebelahan langsung dengan tembok, terasa sangat membatasi pergerakan individu.

4.2.2.3 Pagar Pembatas

Material yang digunakan adalah tabung stainless steel. Pada sisi tribun diletakkan disepanjang tribun dan menempel permanen pada tribun, sedangkan pada area pintu masuk, pagar pembatas diletakkan berdiri begitu saja, tidak permanen sehingga dapat dipindahkan sewaktu-waktu tidak diperlukan



Gambar 4. 18 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 19 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR
Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.3 GOR Padjajaran Bogor

4.3.1 Acara Khusus

- Nama acara : Bhumi Pakuan 2011
 Hari/tanggal : Jumat, 8 April 2011
 Waktu : 13.00-18.00 WIB
 Deskripsi acara : Kompetisi taekwondo pertintis yang diselenggarakan oleh Bhumi Pakuan Bogor antar peLajar se-Indonesia yang mewakili unit pelatihannya masing-masing dengan batasan umur 6-17th. Kompetisi dibagi menjadi 3 keLas

berdasarkan umur yakni 6-9th, 10-13th, dan 14-17th dengan tiap kelas menggelar 12 nomor putra dan 12 nomor putri. Kompetisi ini menggunakan sistem gugur mulai dari perdelapan besar hingga final yang digelar dalam hari yang sama. Kompetisi ini diikuti oleh 17 provinsi di Indonesia termasuk didalamnya Jambi dan Jayapura.

Kondisi tribun :

- Dibuka tiga buah pintu masuk diatur berdasarkan kepentingan yakni penonton (pintu 1 selatan), atlet (pintu 2 barat), dan panitia (pintu 3 utara)
- Pengatur suara diletakkan di tribun atas pintu masuk panitia. Selain pengatur suara, kondisi tribun polos

Kondisi Lapangan :

- Terbagi menjadi 3 bagian yakni lapangan A, lapangan B, dan lapangan C
- Masing-masing lapangan dilengkapi dengan matras area bertarung, 4 buah kursi juri, 2 buah kursi pelatih, satu buah meja panjang untuk pertandingan, satu buah layar proyektor, dan satu buah matras area untuk berlatih
- Pada sisi belakang lapangan B terdapat baliho dan panggung untuk tamu undangan
- Pada sisi belakang lapangan C, terdapat panggung untuk penyerahan medali dan piala

Tribun dengan pola yang mengelilingi keseluruhan lapangan, memungkinkan penonton memilih tempat secara bebas. Pada acara insidental kali ini, kondisi lapangan ikut mempengaruhi pemilihan area tempat duduk. Beberapa sisi tribun tidak dapat melihat lapangan dengan jelas karena terhalang oleh baliho yang ada di lapangan. Salah satu sisi tribun tidak dapat melihat layar yang menunjukkan poin tiap lapangan.

Berikut ini alasan pemilihan tempat duduk pada acara Bhumi Pakuan 2011 di GOR Padjajaran Bogor:

- Pemilihan tribun dilakukan dengan cara ‘siapa cepat dia dapat’
- Pemilihan tribun dilakukan secara berkelompok sesuai dengan unit/clubnya masing-masing
- Pemilihan secara berkelompok memudahkan dalam memberikan dukungan kepada rekannya yang sedang bertanding
- Pemilihan tribun mayoritas pada sudut-sudut tribun karena di sudut terdapat area cukup luas tanpa terganggu bangku penonton
- memilih tempat strategis untuk menyaksikan pertandingan, berorientasi pada matras area bertanding dan layar yang menunjukkan skor pertandingan
- memilih tempat yang jauh dari keramaian untuk menjauhkan diri dari kepadatan dan kondisi penghawaan yang sangat panas

Tribun pada GOR Padjajaran Bogor ini menggunakan tipe tribun tetap dengan material bangku panjang berupa kayu. Penggunaan bangku panjang kayu ini memungkinkan ruang personal masing-masing penonton lebih terlihat karena bangku panjang tidak membatasi jarak antar penonton. Sedangkan untuk teritori pada tribun ini dapat ditandai dengan berbagai cara, yakni:

- penyimpanan barang: tas, makanan, seperangkat peralatan taekwondo
- berbaring di bangku
- mengangkat kaki (menyandarkan kaki di bangku panjang)
- melakukan latihan di sudut tribun



Gambar 4. 20 Situasi Sebelum dan Saat acara

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Data hasil studi kasus GOR Padjajaran Bogor, lihat tabel 4. 6 halaman 60

Penjelasan lebih detail mengenai bentuk-bentuk invasi pada acara ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini disertai dengan alasan dan akibatnya.

Invasi ruang personal pada GOR Padjajaran Bogor, lihat tabel 4. 7 halaman 66

Invasi teritori pada GOR Padjajaran Bogor, lihat tabel 4. 8 halaman 67

4.3.2 Dimensi Tribun Penonton

4.3.2.1 Tempat duduk



GOR Padjajaran Bogor menggunakan tempat duduk jenis *bench* pada keseluruhan tribunnnya. Bangku panjang dengan material kayu yang terdiri dari 2 buah papan kayu pipih dicat berwarna biru. Tribun ini ada pada sekeliling lapangan, baik sisi utara, selatan, barat, dan timur.







Gambar 4. 21 Tribun Penonton GOR Padjajaran Bogor



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Tabel 4. 6 Data Hasil Studi Kasus GOR Padjajaran



Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Proses	Pembentukan	<p>Lebih kepada individu. Penonton akan memilih duduk berdekatan dengan orang yang kenal, orang yang seprofesi, atau orang dengan simbiosis mutualisme.</p>		<p>Lebih kepada kelompok. Duduk secara berkelompok sesuai dengan unit/club asalnya masing-masing. Pemilihan area tidak ditentukan panitia, melainkan berdasarkan 'siapa cepat dia dapat' dan memilih area yang strategis secara penglihatan teradap area pertarungan</p>	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
	Pertahanan	<p>Sebagai upaya pertahanan, penonton yang datang berpasangan akan menjauhkan diri dari kerumunan orang. Salah satunya dengan tiduran di bangku panjang, sehingga orang akan segan untuk berdekatan dengannya</p>		<p>Sebagai usaha mempertahankannya, biasanya menggunakan penanda (<i>marking</i>) berupa penyimpanan peralatan taekwondo, tas, galon, tikar, bahkan dengan menggunakannya sebagai tempat latihan</p>	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Wujud	Bentuk	Sulit terlihat, dinamis mengikuti subjek masing-masing. Pada kasus ini, penggunaan bangku kayu panjang lebih memungkinkan ruang personal yang mengecil karena tidak dibatasi oleh jarak antar kursi.		Bersifat tetap dalam suatu area tertentu dan cenderung tidak bergerak	
	Orientasi	Berpusat pada orang, mengatur jarak antar individu yang berinteraksi		Berpusat pada area tertentu yang dipilih secara berkelompok	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
	Ukuran	Bergantung pada situasi, orang tidak saling mengenal cenderung memiliki ruang personal yang besar. Pada bangku kayu panjang, dapat terlihat ukuran ruang personal masing-masing karena tidak terbatas pada jarak kursi. Sehingga dapat dianalisis kedekatan suatu hubungan dengan melihat jarak duduk antara keduanya.		Lebih luas dari ruang personal karena ditentukan secara berkelompok dan ditandai dengan sesuatu yang terlihat. Pada kasus ini, besarnya teritori bergantung pada jumlah orang pada tiap unit/club masing-masing yang berisi atlet, pelatih, official, dan orang tua atlet.	
Keberadaan	Fungsi	Berfungsi sebagai proteksi dan komunikasi antar penonton.		Berfungsi sebagai identitas dan kependudukan akan suatu area	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
Kepadatan	Reaksi kepadatan tinggi	Pada tingkat kepadatan tinggi, ruang personal akan mengecil, terutama ketika berada di area selasar dengan intensitas sirkulasi tinggi		Mayoritas penanda sangat jelas sehingga teritori sangat terjaga meskipun ditinggal oleh pemiliknya.	

Aspek	Unsur	Ruang Personal		Teritori	
		Deskripsi	Visualisasi	Deskripsi	Visualisasi
	Reaksi invasi	Reaksi invasi dapat berupa waspada, perasaan terancam, bahkan menghindar		Tanpa kehadiran teritori, kita akan merasa tidak aman, perasaan takut yang berlebihan, dan cenderung mencurigai orang lain.	

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4. 7 Invasi Ruang Personal pada GOR Padjajaran

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan Teknis	Akibat	Solusi
Memenuhi selasar sebagai akses utama antar tribun	Mendapatkan view detail terhadap pertandingan	Dimensi selasar memungkinkan untuk melakukan kegiatan menonton di area selasar	Akses terhalangi, terjadi kepadatan, ruang personal mengecil, bersentuhan dengan orang lain	Selasar adalah area sirkulasi. Ada baiknya membuat perbedaan level yang cukup signifikan dengan tribun dan dibedakan dengan akses antar baris dalam tribun
Merokok	Kebiasaan	-	Dijauhi penonton lain, ruang personal membesar	Mengadakan tribun dengan smoking area
Mendesak penonton yang berdiri di dekat pagar pembatas tribun-lapangan	Mendapatkan view terbaik terhadap pertandingan	Dimensi selasar cukup besar dan pembatas tribun aman	Ruang personal mengecil, meningkatkan suhu tubuh, meninggalkan posisi untuk mencari kenyamanan	Memperbesar jarak lapangan-tribun sehingga tidak ada killing seat, sehingga penonton tidak perlu bertumpuk di selasar
Duduk mendekati seseorang yang tidak dikenal	Tempat duduk kosong	Bangku panjang tidak membatasi jarak antar penonton	Orang yang telah duduk terlebih dahulu merubah orientasi tubuh, waspada	

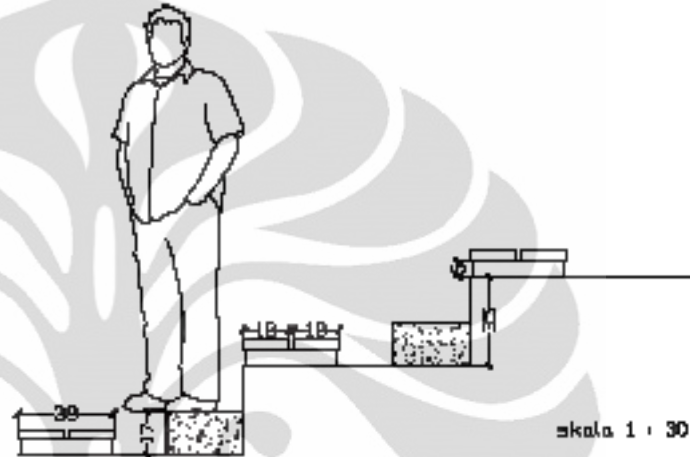
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4. 8 Invasi Teritori pada GOR Padjajaran

Bentuk Invasi	Alasan non Teknis	Alasan Teknis	Akibat	Solusi
Menginvasi area terdekat secara berkelompok	Mendapatkan area strategis untuk membuat teritori	Tribun kosong terbuka lebar disekeliling lapangan tanpa terlalu mengkotak-kotakan	Pemilik teritori sebelumnya waspada akan barang-barangnya. Memperbesar teritori baru ke sisi yang masih kosong	Ada pembagian yang jelas akan teritori bagi tiap unitnya

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Dimensi bangku ini cukup nyaman digunakan untuk menonton, namun memang sudah menjadi kelemahan menggunakan tempat duduk tipe ini adalah kelelahan punggung ketika harus menonton acara dalam waktu yang cukup lama.



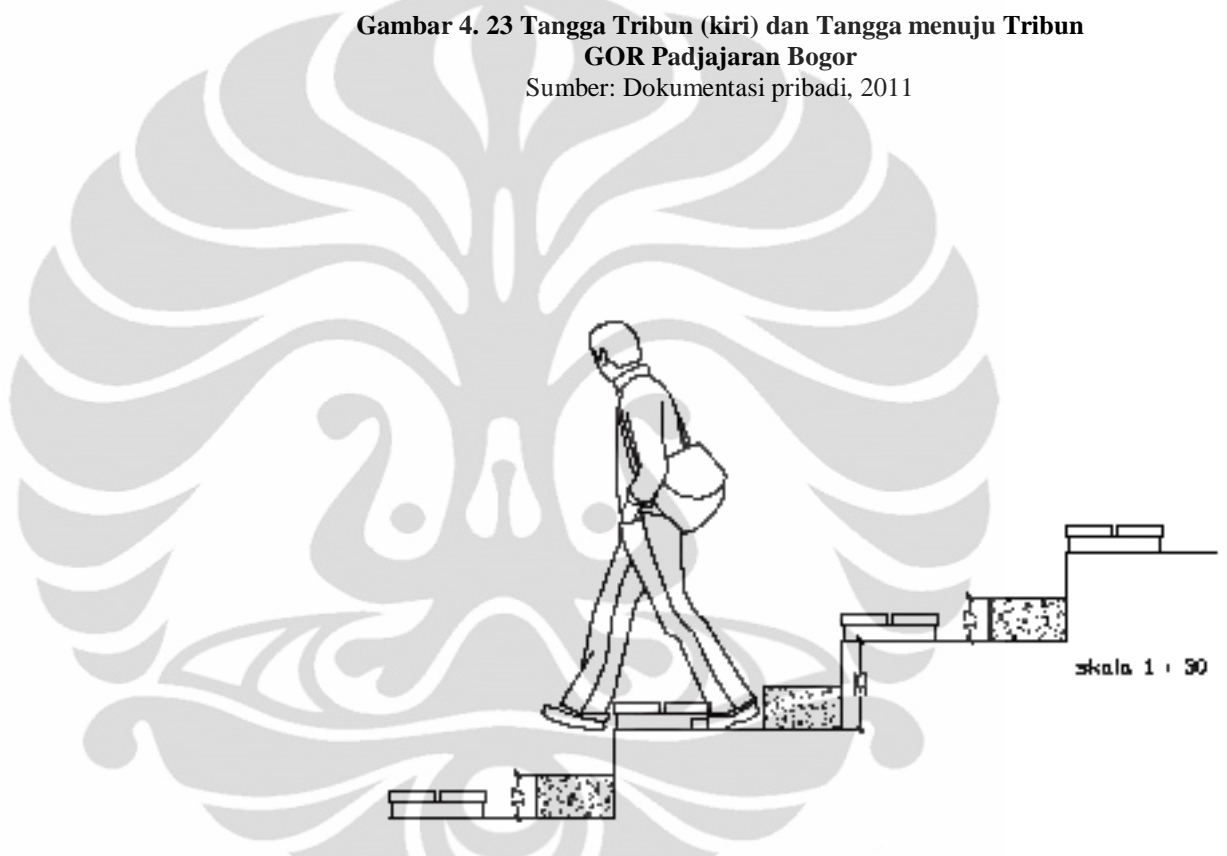
Gambar 4. 22 Dimensi Tribun Penonton GOR Padjajaran Bogor
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.3.2.2 Tangga

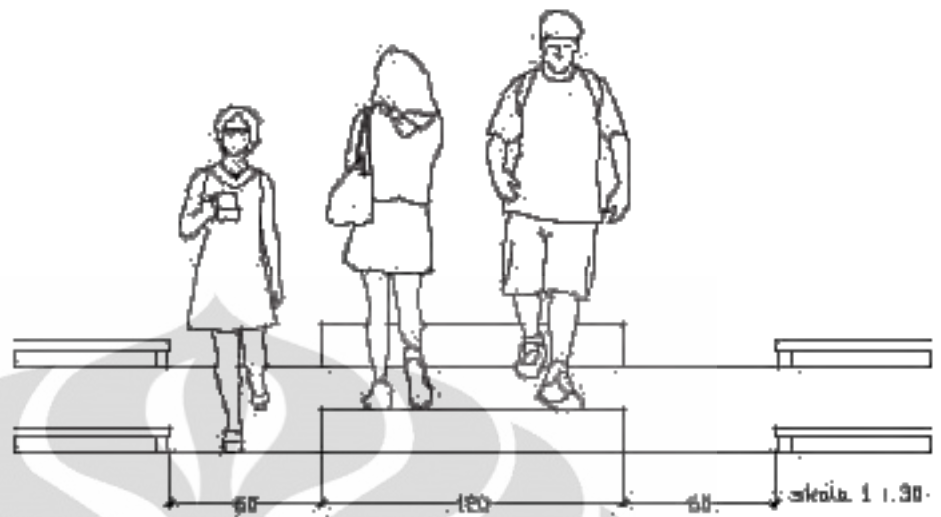
Ada 2 macam tangga pada GOR Padjajaran Bogor ini, yakni tangga antar tribun, dan tangga menuju tribun. Pembatas antara tribun pada GOR Padjajaran menggunakan tangga dengan material berupa semen. Tangga sengaja diberi warna yang berbeda agar terlihat dari kejauhan dan membedakannya dengan tempat duduk. Sedangkan tangga menuju tribun berukuran lebih kecil dengan material berupa ubin



**Gambar 4. 23 Tangga Tribun (kiri) dan Tangga menuju Tribun
GOR Padjajaran Bogor**
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 24 Dimensi Tangga Tribun GOR Padjajaran Bogor
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 25 Tampak Depan Tangga pada Tribun GOR Padjajaran Bogor

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Dengan menggunakan tipe tribun mengelilingi keseluruhan sisi lapangan, menghindarkan penempatan tangga yang diapit oleh tembok atau pagar pembatas. Dimensi tangga selebar 120cm membuat penonton bebas naik turun tanpa terlalu menghawatirkan penyempitan ruang personal ataupun sentuhan fisik. Pada GOR Padjajaran Bogor ini terdapat jarak sebesar 60cm antara tangga dengan tempat duduk. Area ini pada kenyataannya dimanfaatkan untuk naik/turun tribun ketika terjadi kepadatan tinggi agar terhindar dari sentuhan fisik dengan penonton lain.

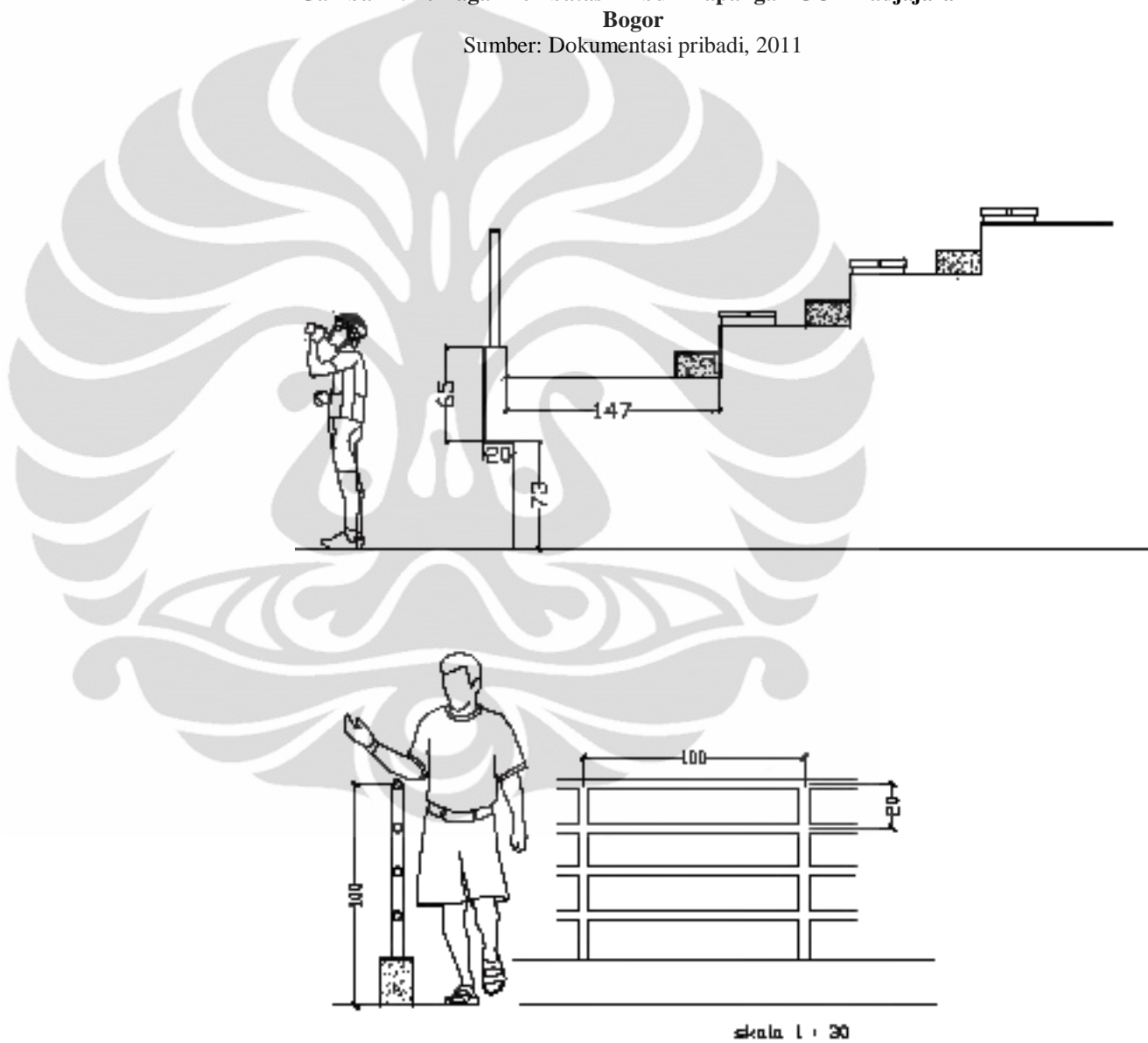
4.3.2.3 Pagar Pembatas

Material pagar pembatas menggunakan selongsong besi yang dicat biru dengan dimensi tinggi 100cm dan diberikan jarak besi horizontal tiap 20cm. Pagar pembatas diletakkan mengelilingi keseluruhan lapangan sehingga membatasi antara tribun penonton dan area lapangan



Gambar 4. 26 Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Padjajaran Bogor

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 27 Dimensi Pagar Pembatas Tribun-Lapangan GOR Padjajaran Bogor

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Dimensi potongan tribun-lapangan seperti ini memang tidak menghalangi pandangan terhadap keseluruhan lapangan, namun memungkinkan adanya keterbatasan pandangan terhadap bangku pemain cadangan yang berada cukup dekat dengan batas tribun

4.3 Kesimpulan Studi Kasus

Mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Pemuda dan Olahraga (Standar SNI-T 26 1991-03), Dimensi tribun pada masing-masing gedung olahraga ternyata tidak sesuai dengan standar. Peraturan mengenai jumlah kursi pada tiap baris antar 2 gang melebihi batas yakni 16 kursi. Pada GOR Bulungan, jarak antar baris pada tribun < 75cm, sehingga menyulitkan sirkulasi. Jarak antara tribun dengan lapangan pada Hall A Senayan ternyata terlalu dekat sehingga memunculkan *killing seat* pada saat pertandingan futsal berlangsung.

Penggunaan bangku panjang ternyata dapat lebih mudah dalam mengubah bentuk dan ukuran ruang personal, karena tidak adanya batas penggunaan bagi masing-masing individu. Sedangkan penggunaan kursi individu lebih mengekang ukuran dan bentuk ruang personal karena penggunaan tiap individu telah terbatas oleh dimensi kursi.

Dimensi ruang personal yang ideal memang sulit disebutkan secara akurat karena faktor yang mempengaruhinya bersifat situasional. Penggunaan bangku individu dengan penomoran memang salah satu solusi untuk mencapai keidealan dengan melindungi masing-masing ruang personal melalui jarak antar kursi.

Ruang personal dan teritori pada ketiga studi kasus, lihat tabel 4. 9 halaman 72

Tabel 4. 9 Ruang Personal dan Teritori pada Ketiga Studi Kasus

Aspek	Hall A Senayan	GOR Bulungan	GOR Padjajaran Bogor
	Ruang Personal		
Proses Pembentukan dan Pertahanan	Memilih area yang memberikan privasi yang terdekat dengan pintu masuk	Bagi pasangan lebih memilih bangku panjang ketimbang fiber agar dapat memperkecil ruang personal	Ruang personal mengecil dengan orang yang seprofesi atau yang memberikan simbiosis mutualisme
Wujud	Bangku panjang memungkinkan adanya pergeseran ukuran dan bentuk ruang personal	Jarak antar ruang personal ditentukan oleh jarak kursi individu	Bangku panjang memungkinkan adanya pergeseran ukuran dan bentuk ruang personal
Fungsi	Proteksi dan komunikasi antar individu	Proteksi dan komunikasi antar individu	Proteksi dan komunikasi antar individu
Invasi dalam kepadatan		Ruang personal mengecil. Reaksi berupa waspada, mengubah posisi duduk, menghindari kontak mata.	Akses terhalangi, bersentuhan dengan orang lain, dijauhi penonton lain
	Teritori		
Proses Pembentukan dan Pertahanan	Pemilihan dilakukan terhadap tribun kosong yang nyaman untuk membuat teritori secara leluasa. Pertahanan menggunakan barang-barang bawaan	Pemilihan area telah ditentukan oleh panitia. Tiap tribun untuk satu sekolah. Pertahanan menggunakan barang bawaan dan alat pendukung penyemangat timnya	Pemilihan berdasarkan 'siapa cepat dia dapat' sesuai dengan unit/klubnya masing-masing. Pertahanan menggunakan penyimpanan peralatan bertanding
Wujud	Semakin banyak individu dalam	Terlihat satu tribun dimiliki oleh	Satu sisi tribun diisi oleh hampir

Aspek	Hall A Senayan	GOR Bulungan	GOR Padjajaran Bogor
	kelompok, semakin besar ukuran teritori yang tidak dibatasi oleh jenis tempat duduk	satu sekolah, antara satu teritori dengan yang lain dibatasi oleh tangga tribun	seluruh unit, sehingga antara teritori satu dengan yang lain sangat dekat
Fungsi	Identitas dan kependudukan akan suatu area	Identitas dan kependudukan akan suatu area	Identitas dan kependudukan akan suatu area
Invasi dalam kepadatan		memperbesar teritori ke area yang lebih kosing	Teritori sangat kuat, menjauhkan dari penginvasi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Ruang personal adalah batas maya yang mengatur jarak antar individu dalam berinteraksi, sedangkan teritori lebih kepada batas fisik yang menandakan keberadaan dan identitas suatu kelompok.

- Pada tingkat kepadatan tinggi, ruang personal seseorang dipaksa mengecil. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah orang pada suatu area, sehingga masing-masing individu memiliki ruang pribadi yang cukup sempit. Faktor ketertarikan dan kesamaan nyatanya sangat berpengaruh terhadap ukuran ruang personal. Ketika kesamaan telah dicapai, secara bersama-sama mereka akan mencari area yang memberikan privasi baginya.

Jenis teritori pada studi kasus ini termasuk ke dalam teritori publik, dimana setiap orang tidak dilarang untuk memasuki area ini. Fungsi teritori yang terjadi yakni sebagai identitas atas suatu area yang ditandai dengan penyimpanan barang-barang milik anggota teritori. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan teritori adalah adanya kesamaan dan kedekatan serupa pada sekelompok orang. Pemilihan area publik sebagai teritori dapat didasari pada alasan kenyamanan, dekat dengan fasilitas tertentu, dan mencari area yang tidak mudah terganggu kelompok lain.

Ruang personal dan teritori dalam Gedung olahraga dengan tribun yang menggunakan bangku panjang lebih terlihat ketimbang gedung olahraga dengan tipe tribun yang menggunakan kursi individu. Tipe tribun dengan bangku panjang memungkinkan berubahnya baik jarak antar individu, maupun jarak antar kelompok. Namun dilihat dari segi kenyamanan dan kelayakan, dibandingkan dengan kursi individu, bangku panjang lebih memicu terjadinya *chaos* karena kapasitas yang tidak terkontrol.

- Ruang personal dapat terganggu ketika didekati oleh orang tak dikenal. Invasi terhadapnya dapat terjadi baik pada kursi individu

maupun bangku panjang. Berdasarkan pada studi kasus Gedung Olahraga yang menggunakan kursi individu, banyak terjadi invasi pada ruang personal karena jarak tiap barisnya terlalu sempit yakni <75cm. Jarak antar baris seperti itu sebaiknya menggunakan kursi lipat sehingga orang dengan mudah dapat melewatinya tanpa terhambat. Sedangkan pada studi kasus lainnya, penggunaan bangku panjang lebih mengurangi invasi karena jarak antar baris yang cukup lebar yakni >75cm, dan tidak dilengkapi senderan sehingga lebih memudahkan pergerakan. Akibat dari invasi ruang personal ini secara tidak disadari berupa waspada bahkan hingga mengubah orientasi tubuh.

- Aplikasinya penanda teritori dapat dirasakan pada studi kasus. Ketika penanda jelas, teritori terasa sangat kuat sehingga tidak mudah terinvasi meskipun ditinggal. Penanda ini menentukan ukuran teritori kelompok khususnya pada tribun dengan banku panjang.

Keberadaan *killling seat* adalah salah satu pemicu terjadinya invasi baik ruang personal maupun teritori. Setiap penonton berhak mendapatkan *view* terhadap keseluruhan lapangan, namun ketika pandangannya terhalang, mreka akan mencari area lain dan mengganggu kenyamanan orang lain. Dalam desainnya, tribun harus mementingkan jarak pandangannya terhadap keseluruhan lapangan. Namun dalam salah satu studi kasus, ditemukan *killling seat* akibat dari terlalu dekatnya garis lapangan dengan batas tribun, ditambah dengan pemasangan spanduk disepanjang pagar pembatas.

Hal-hal teknis dalam arsitektur tidak dapat dijauhkan dari ruang personal dan teritori. Invasi pada keduanya boleh jadi disebabkan karena desain arsitektur yang seolah mendukung terjadinya hal tersebut. Syarat-syarat seperti batas-batas minimal, jenis tribun, material, posisi, dan jumlah, harus dipatuhi demi menghindari terjadinya *chaos* saat acara berlangsung.

5.2 Saran

- Invasi apalagi hingga berujung pada tindakan anarki tentu saja adalah kejadian yang tidak diinginkan. Kejadian ini dapat dipicu dengan kondisi arsitektur yang mendukung. Desain yang telah memenuhi ketentuan nyatanya ketika digunakan oleh suatu acara dengan tingkat kepadatan tinggi, dapat terjadi hal-hal yang tidak terprediksi. Untuk menghindarinya, syarat-syarat minimal ukuran tribun wajib ditaati. Dimensi tribun segi sudut kemiringan yakni minimal 30 derajat terhadap lapangan agar seluruh posisi dapat melihat lapangan secara keseluruhan. Jarak antara tribun dengan lapangan minimal 3-5 meter agar pengguna sisi lapangan masih dapat terlihat dari tribun manapun. Jarak antar baris dalam tribun minimal 75cm agar penonton dapat dengan mudah mengakses suatu tempat duduk walaupun harus melewati barisan yang telah terisi penonton lain.
- Saat ini memang sangat sedikit gedung olahraga di Indonesia yang menggunakan kursi individu pada tribunnya. Selain karena membutuhkan biaya lebih, kursi individu lebih memakan banyak tempat dibanding dengan jumlah penonton yang dapat ditampung. Padahal jika dilihat dari sisi positifnya, kursi individu lebih mengontrol kapasitas penonton. Penomoran pada kursi tidak kalah penting, banyak acara-acara yang diselenggarakan dengan syarat penonton harus membayar tiket masuk, namun pemilihan tribun tidak diatur. Hal ini mengurangi tingkat *fairness*. Seandainya kursi gedung olahraga di Indonesia menggunakan kursi individu yang bernomor, selain dapat mengontrol kapasitas juga akan mengontrol *chaos*.
- Selain dari segi desain arsitektur, peletakkan benda-benda pendukung pun perlu diperhatikan agar tidak merusak fungsi arsitektur yang telah ada. Penempatan benda-benda tersebut dapat menciptakan *killing seat* bahkan menyebabkan matinya salah satu sisi tribun.
- Penggunaan kursi individu dengan penomoran yang telah sesuai dengan standar internasional sebaiknya dicantumkan pada standar yang dibuat oleh pemerintah. Sehingga pada setiap pembangunan

gedung olahraga nantinya akan memprioritaskan kursi individu yang dapat mencegah terjadinya invasi berlebihan terhadap ruang personal dan teritori. Selain penomoran kursi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *chaos*, material kursi pun harus diperhatikan, yakni anti rusak dan anti api.



DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Deddy Ph.D. (2005). *Psikologi arsitektur pengantar kajian lintas disiplin*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana
- Bell, Paul A dkk. *Environmental Psychology*, (5th ed.). USA: Wadsworth, a division of Thomson Learning
- Gifford, Robert. (1987). *Environmental Psychology Principles dan Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Sarlito wirawan sarwono. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Joyce Marcella Laurens. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Haryadi B. Setiawan. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prabowo, Hendro. (1998). *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si. (2011). *Jurnal Psikologi sosial*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga. (2010). Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga
- Perdede, Nelly Dumauli, & Prabowo, Hendro. *Privasi pada Mahasiswa di Asrama Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung*. Juni 2007. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12077379.pdf>

Bab 4. Kepadatan dan Kesesakan. April 2011. <http://elearning.gunadarma.ac.id>

Data tawuran antar suporter 2010-2011. www.radar-bogor.com.id

Tawuran antar suporter 2010-2011. nasional.kompas.com

M. Fakhruddin. (April 1999). Tawuran Pelajar: Siapa Bertanggung Jawab?
<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/04/06/0199.html>

Fernika. (Mei 2011). Kepadatan (Density) dan Kesesakan (Crowding)
<http://lcbello.blogspot.com/2010/05/kepadatan-density.html>

Konformitas Dalam Perilaku Tawuran Supporter (Oktober 2010).
<http://kecoaklegrek.wordpress.com/author/kecoaklegrek/>

Encarta 2006 premium

Oxford Learner's pocket dictionary third edition. 2003. New York: Oxford University Press 1983

WAWANCARA

Pengunjung pria, penonton 19th (26 Maret 2011)

Penjaga tiket, pria 30th (8 April 2011)

Panitia, pria 25th (8 April 2011)

Pengunjung wanita, orang tua atlet, 35 th (8 April 2011)

Pengunjung wanita, orang tua atlet, 40th (8 April 2011)

Pengunjung wanita, atlet 21th (23 April 2011)

Pengunjung wanita, penonton 23th (29 April 2011)

Ir. Timmy Setiawan, pakar desain Gedung Olahraga dengan sertifikat Internasional (28 April 2011)